

**PENGAMALAN SHALAWAT WAHIDIYAH DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK TASAWUF SANTRI MADRASAH DINIYAH
AL-MUWAHIDIN MADUSARI SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

EVI NOVITASARI

NIM . 210316151

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

(IAIN) PONOROGO

APRIL 2020

ABSTRAK

Novitasari, Evi. 2020. Pengamalan Shalawat Wahidiyah Dalam Pembentukan Akhlak Tasawuf Santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman Ponorogo. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara, M. Ag.

Kata Kunci: Shalawat Wahidiyah, Akhlak Tasawuf

Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal. Pada Madrasah Diniyah Al-Muwahidin ini mengimplementasikan dan mengembangkan ajaran kewahidiyahan yang dibuat oleh DPP PSW dalam tujuan untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah. Madrasah Diniyah ini secara rutin dan berkesinambungan melaksanakan dan membudayakan kegiatan-kegiatan kewahidiyahan. Sehingga dengan pengamalan Shalawat Wahidiyah sebagai salah satu bentuk tasawuf amaliyah dapat melahirkan anak didik yang berakhlakul karimah untuk memperbaiki akhlak dan *ma'rifat billah*.

Tujuan dari skripsi ini adalah: 1) untuk mendriskripsikan bagaimana pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin, 2) untuk mendiskripsikan bagaimana dampak pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak tasawuf santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analisis diskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi.

Dari hasil yang telah disimpulkan bahwa: 1) Pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin dengan Mujahadah *yaumiyah*, Mujahadah *usbu'iyah*, Mujahadah *muqadimah* dan Penutup, dan pemberian materi serta penerapan ajaran Wahidiyah. 2) Dampak dari pengamalan Shalawat Wahidiyah bagi akhlak tasawuf santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin berdampak positif dapat dilihat dari sisi: a.) Nilai *Ilahiyah* santri bermujahadah dengan adab-adab Mujahadah untuk menjernihkan hati dan melaksanakan ibadahnya dengan niat ikhlas karena Allah. b) Nilai *Insaniyah* santri taat, berbicara sopan, dan menghormati para ustadz dan bapak ibu di rumah, adanya santri yang peka saling menolong terhadap teman-temannya ketika berada di dalam maupun di luar Madrasah Diniyah.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Evi Novitasari
NIM	:	210316151
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak Tasawuf Santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,



Erwin Yudi Prahara, M. Ag.
NIP. 197409252000031001

Ponorogo, 14 April 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **EVI NOVITASARI**
NIM : 210316151
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PENGAMALAN SHALAWAT WAHIDIYAH DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK TASAWUF SANTRI MADRASAH
DINIYAH AL-MUWAHIDIN MADUSARI SIMAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 28 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Mei 2020



19 Mei 2020

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

ERWIN YUDI PRAHARA, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**
3. Penguji II : **ERWIN YUDI PRAHARA, M.Ag**

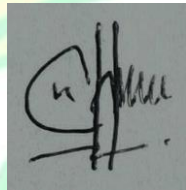
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evi Novitasari
NIM : 210316151
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/tesis : Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak
Tasawuf Santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari
Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 22 Mei 2020
Penulis



Evi Novitasari

IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evi Nonitasari
NIM : 210316151
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak
Tasawuf Santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari
Siman Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alih tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila di kemudian hari terbukti dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Evi Novitasari

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad SAW dalam ajaran Islam menegaskan bahwa misi utamanya mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikut tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.¹

Akhlik memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Tak heran jika kemudian Al-Qur'an memberi penekanan terhadapnya. Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar akhlak mulia. Demikian pula Al-Hadits telah memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak. Menurut satu penelitian, dari 60.000 Hadits t, 20.000 diantaranya berkenaan dengan akidah sementara sisanya (40.000) berkenaan dengan akhlak dan muamalah. Ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa Al-Hadits, sebagaimana Al-Qur'an sangat memperhatikan urusan akhlak. Salah satu Hadits yang menekankan pentingnya akhlak ialah Hadits Rasulullah SAW:²

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خِرَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هَالِلٍ، حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَا سِنَكُمْ أَخْلَاقًا.

¹ Abdul Majid dan Diyan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.), 2.

² Rosihon Anwar, *Akhlik Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 23.

وَإِنَّ أْبَعَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ النَّارُ تَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ
(رواه الترمذي)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al Hasan bin Hirasy Al Baghdadi, telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal, telah menceritakan kepada kami Mubarak bin Fadlalah, telah menceritakan kepadaku Abdu Rabbih bin Sa’id dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: ‘Sesungguhnya diantara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang akhlaknya paling bagus. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak bicara’.” (HR. At-Tirmidzi No. 1941)

Namun dengan berjalannya waktu pembangunan akhlak yang dirintis oleh Rasulullah SAW lambat laun tergerus oleh zaman, salah satunya oleh arus globalisasi. Menurut Hasan, Globalisasi merupakan fenomena dua dasawarsa belakangan ini, yang dipicu oleh kemajuan teknologi transportasi dan kemajuan ekonomi industri.³ Disamping arus globalisasi, kehidupan masyarakat Indonesia saat ini pada umumnya terasa kurang nyaman, kacau balau, dan kurang tertib. Sebagai akibat dari semakin meningkatnya perilaku manusia yang melakukan tindakan yang saling merugikan sesama. Munculnya unjuk rasa dan demo disertai tindakan yang anarkis, perampasan hak-hak asasi manusia, ketidakadilan, deskriminatif, dan lain sebagainya. Penyebab utama terjadinya keadaan yang demikian adalah karena krisis di bidang karakter/akhlak manusia. Keadaan ini yang memerlukan adanya penanaman nilai-nilai karakter/akhlak secara efektif dan

³Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora, 2014), 153.

transformatif.⁴ Serta penting adanya pendidikan agama yang memiliki komponen pengajaran dasar hukum Islam, akhlak, dan tauhid.

Dalam era modern saat ini yang berkembang di masyarakat umum, pendidikan dalam berbagai jenjang dianggap telah gagal. Dalam membentuk murid yang memiliki moral, akhlak, dan budi pekerti yang baik. Bukti dari kegagalan penanaman nilai moral dan akhlak anak-anak saat ini dapat kita rasakan bersama. Seperti tawuran, narkoba, pelecehan seksual, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Di lembaga pendidikan Islam diniyah, dari tingkat dasar sampai tingkat SMA banyak diajarkan tentang akhlak dan budi pekerti yang baik terhadap orang tua, guru, sesama teman, dan lingkungan. Yang demikian ini diharapkan dapat menanggulangi krisis moral yang terjadi di era modern saat ini terhadap anak didik.

Pada umumnya santri Madrasah Diniyah non formal diikuti oleh anak-anak usia *play group*, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar atau anak usia sekolah. Dapat dikatakan usia kanak-kanak biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.⁵ Dari usia itulah sudah sepatutnya pembentukan akhlak dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Semua pilar harus bekerja sama aktif agar terwujudnya

⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta* (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), 161.

⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 56.

akhlak yang baik kepada anak. Karena dengan terwujudnya akhlak yang baik terhadap diri seseorang sesungguhnya merupakan bukti keberhasilan seseorang dalam mencapai titik tengah kecenderungan-kecenderungan jiwa.

Jiwa biasa disebut dengan hati. Ilmu yang membahas tentang jiwa atau hati adalah ilmu tasawuf. Tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah SWT, dan mengikuti syariat Rasulullah SAW dalam mendekatkan diri dan mencapai keridaan-Nya. Nur Cholis Majid (2007: 1) menyebutkan bahwa tasawuf merupakan kerangka dari ajaran Islam yang lain yaitu Iman dan Islam. Syekh Abdul Wahid Yahya, seorang filosof Muslim yang juga seorang sufi, berpendapat bahwa tasawuf merupakan sesuatu bagian prinsip dalam agama Islam. Agama tanpa tasawuf akan pincang, bahkan menjadi serba pincang dari segi-segi yang tinggi, yakni pusat asasinya.⁶ Oleh karena itu diperlukannya konsep tasawuf yang praktis, mudah dan dapat diterapkan di manapun dan kapanpun oleh kalangan siapa saja mulai anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Salah satu amaliyah untuk menjernihkan hati dalam dunia tasawuf adalah Shalawat.

Shalawat Wahidiyah adalah rangkaian do'a-do'a Shalawat Nabi SAW sebagaimana tertulis di dalam lembaran Shalawat Wahidiyah, termasuk *kaihiyah* (cara dan adab) dalam mengamalkannya. Shalawat ini berfaedah menjernihkan hati,

⁶ Abdul Hamid Mahmud, *Tasawuf Di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 299.

dan *ma'rifat* (sadar) kepada Allah dan Rasul-Nya. Shalawat Wahidiyah termasuk salah satu dari ribuan salawat *ghairu ma'thurah* yaitu Shalawat yang redaksinya bukan langsung dari Rasulullah SAW. Shalawat ini juga tidak termasuk dalam kategori sebagai *Jam'iyah Tariqah*, tetapi berfungsi sebagai *tariqah* dalam arti jalan menuju sadar kepada *Allah Wa Rasulallah SAW*. Mengamalkan shalawat ini tidak disertai dengan syarat-syarat atau ketentuan khusus yang mengikat, tetapi harus dengan adab (tata karma): *hudlur* yakin kepada Allah SWT, *mahabbah* dan *ta'dim* kepada Rasulullah SAW.⁷ Pengikut shalawat ini biasanya dikenal dengan sebutan Pengamal Shalawat Wahidiyah.

Dalam membentuk akhlak anak didik, perlu kiranya dengan mengenalkan dan mengajarkan ilmu tasawuf yaitu ilmu yang berusaha membersihkan diri/hati. Karena lemahnya bekal moral keagamaan seseorang pada saatnya akan melahirkan individu-individu yang juga lemah moral, yang kehilangan eksistensinya sebagai manusia sejati yang selalu dilandasi dengan kejujuran. Dengan pengamalan Shalawat Wahidiyah sebagai salah satu bentuk tasawuf amaliyah dapat melahirkan anak didik yang berakhlakul karimah. Karena di dalam Shalawat Wahidiyah sendiri bertujuan untuk memperbaiki akhlak dan *ma'rifat billah*.

Sebagai salah satu Madrasah Diniyah yang ada di desa Madusari kecamatan Siman kabupaten Ponorogo, Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yang dibangun di samping masjid Al-Muwahidin mengimplementasikan dan mengembangkan ajaran kewahidiyahan yang dibuat oleh DPP PSW. Dalam pembentukan akhlak tasawuf

⁷ DPP PSW, *Kuliah Wahidiyah: untuk menjernihkan hati dan ma'rifat billah wa Rasuluh* (Jombang: Ed. XII, 2006), 4-5.

santri, Madrasah Diniyah ini secara rutin dan berkesinambungan melaksanakan dan membudayakan kegiatan-kegiatan kewahidiyahan seperti *tasyafu'an* bersama sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, pelaksanaan mujahadah setelah sholat '*ashar* berjama'ah, pelaksanaan mujahadah *usbu'iyah* satu minggu sekali diikuti seluruh santri dan ustadz-ustadzah. Selain itu, Madrasah Diniyah ini juga memasukan materi kewahidiyahan di dalam kurikulum pembelajarannya. Dalam materi ini, selain membahas tentang Shalawat Wahidiyah dan ajarannya juga dijelaskan bagaimana aplikasi materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta beberapa kegiatan praktik yang dapat menumbuhkembangkan akhlak mulia santri.

Seperti dari observasi yang saya lakukan di Madrasah Diniyah tersebut, dalam pelaksanaan kegiatan kewahidiyahan sepertinya telah berhasil menampilkan santri yang berperilaku baik. Bagaimana tidak, dari pengamatan yang dilakukan peneliti menemukan berbagai hal yang sangat mengesankan yang dilakukan oleh para santri. Misalnya saja saat santri berpapasan dengan orang di jalan mereka slalui menyapa dengan ramah, mengikuti pelajaran dalam kondisi tenang dan tidak ramai sendiri, terlihat antar santri rukun dan berbicara dengan kata-kata yang sopan, ketika guru baru datang dan belum memulai pelajaran santri bergantian salim atau berjabat tangan dengan ustadz/ustadzah tanpa ada yang meminta atau menyuruhnya, mereka juga membungkukkan badan ketika berjalan di depan ustadz/ustadzah, saat melakukan sholat '*ashar* berjamaah dan dilanjut mujahadah mereka melaksanakan adab dengan tenang dan *khusu'* tanpa berbicara dengan teman sampingnya.

. Dari hasil telaah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak tasawuf santri. Maka, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul skripsi sebagai berikut :

“PENGAMALAN SHALAWAT WAHIDIYAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK TASAWUF SANTRI MADRASAH DINIYAH AL-MUWAHIDIN MADUSARI SIMAN PONOROGO”

B. FOKUS PENELITIAN

Untuk mempermudah peneliti mengkaji lebih dalam tentang Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak tasawuf santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

1. Pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman.
2. Dampaknya Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak tasawuf pada santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan Shalawat wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman?
2. Bagaimana dampak pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak tasawuf santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman?

D. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan dampak pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak tasawuf santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian terdapat manfaat teoritik dan manfaat praktik sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah keilmuan dan wawasan dalam lingkup pendidikan non formal.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pembentukan akhlak tasawuf santri. Dan juga dapat menambah khazanah keilmuan terutama di bidang pendidikan agama Islam.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang dampak pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak tasawuf santri.

b. Bagi santri

Santri sebagai subyek penelitian diharapkan dapat mengamalkan akhlakul karimah di dalam kehidupan sehari-hari melalui pengamalan Shalawat wahidiyah..

c. Bagi madrasah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan serta masukan terhadap madrasah dalam penerapan pengamalan Shalawat wahidiyah untuk membentuk akhlak tasawuf santri.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Guna memberikan gambaran yang utuh tentang isi penelitian ini, maka penulisan dan pembahasan skripsi ini dapat disusun sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan mulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II: Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori

Pada bab ini diuraikan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori Shalawat Wahidiyah, dan akhlak tasawuf.

Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: Deskripsi Data

Pada bab ini diuraikan mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi data umum dan data khusus. deskripsi data umum mengenai gambaran umum lokasi penelitian meliputi: sejarah singkat Madrasah Diniyah Al-Muwahidin, letak geografis Madrasah Diniyah Al-Muwahidin, visi dan misi Madrasah Diniyah Al-Muwahidin, kepengurusan Madrasah Diniyah Al-Muwahidi, sarana dan prasarana Madrasah Diniyah Al-Muwahidin. Sedangkan deskripsi data khusus mendeskripsikan dan menjelaskan pengamalan Shalawat wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman dan mendeskripsikan dan menjelaskan dampak pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak tasawuf santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman.

Bab V: Analisis Data

Pada bab ini berisi tentang pembahasan. Yaitu membahas tentang analisis tentang pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin dan analisis tentang dampak Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak Tasawuf Santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin.

Bab VI: Penutup

Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran atas permasalahan yang terdapat ketika proses penelitian. Sehingga dapat dijadikan bahan rujukan

dalam memahami pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak tasawuf santri Madrasah Diniyah Madusari Siman Ponorogo.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. TELAAH HASIL PENELITIAN

Penelitian terdahulu dilakukan untuk menelaah penelitian-penelitian yang telah diteliti yang relevan dengan kajian peneliti ini. Telaah peneliti ini penting dilakukan untuk membandingkan dalam sebuah penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti ini:

Penelitian Siti Latifa Hanum dengan judul **Akhlaq Tasawuf Dalam Meningkatkan Kecerdasan Ruhaniah Pada Murid TPQ Hidayatussalam Keboguyang-Jabon-Sidoarjo**, memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mendiskripsikan definisi akhlak tasawuf dan mengidentifikasi akhlak tasawuf dalam meningkatkan kecerdasan ruhaniah pada murid TPQ Hidayatussalam Desa Keboguyang-Jabon. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak tasawuf harus diajarkan kepada murid sejak usia dini, supaya mereka mengetahui berakhlak yang baik kepada teman, orang tua, guru, lingkungan, dan Allah SWT. Akhlak tasawuf sangatlah penting untuk menunjang pendidikan murid supaya mereka memiliki kecerdasan spiritual atau kecerdasan ruhaniah.¹

¹ Siti Latifah Hanum, *Akhlaq Tasawuf dalam Meningkatkan Kecerdasan Ruhaniah pada Murid TPQ Hidayatullah Keboguyang-Jabon-Sidoarjo* (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

Dalam skripsi Siti Latifa Hanum terdapat terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya yaitu pentingnya akhlak tasawuf pada murid TPQ/ santri Madrasah Diniyah. Dan terjadi perbedaan dimana skripsi Siti Latifa Hanum memfokuskan pada materi akhlak tasawuf yang diberikan pada murid TPQ dalam menungkatkan kecerdasan ruhaniah, sedangkan penulis lebih memfokuskan pada perilaku akhlak tasawuf pada santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin.

Penelitian Mochammad Asom dengan judul **Mujahadah Shalawat Wahidiyah Dalam Pembentukan Akhlak FAST Siswa Di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyah Kota Kediri.** memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pelaksanaan Mujahadah Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak FAST siswa di SMP Saljul Qulub dan aspek yang terkait di dalam Mujahadah Shalawat Wahidiyah dalam membentuk Akhlak FAST. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data dengan penyebaran skala, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan keseluruhan Mujahadah Shalawat Wahidiyah meliputi rangkaian proses mujahadah, syarat-syarat sebelum pelaksanaan, dan adab ketika pelaksanaan mujahadah, mendukung proses pembentukan akhlak FAST siswa.²

² Mochammad Asom, *Mujahadah Shoalawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak FAST di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyah Kota Kediri* (Jurnal Spiritualita, Volume 1 Nomor 2, 2017), 69-83

Dalam skripsi Mochamad Asom terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya yaitu untuk mengetahui Mujahadah sebagai rutinitas pelaksanaan dalam pengamalan Shalawat Wahidiyah. Dan terjadi perbedaan dimana skripsi Mochamad Asom memfokuskan dalam pembentukan akhlak FAST siswa SMP Saljul Qulub, sedangkan penulis lebih memfokuskan pada pembentukan akhlak tasawuf pada santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin, dan lembaga yang digunakan dalam penelitian juga berbeda.

Penelitian Rofiatul Hosna dengan judul **Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus Di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)**, memiliki tujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai sufi dalam Shalawat Wahidiyah di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang untuk pembentukan karakter siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang didesain dengan penelitian lapangan, metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisa peneliti bahwasanya proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam Solawat Wahidiyah bagi pembentukan karakter mulia siswa SMK Ihsanniat melalui Mujahadah yang dirutinkan, anjuran membaca nida', materi kewahidiyahan, Kebiasaan dan keteladanan, Berdana box, pengajian kitab al-Hikam, dan lain sebagainya. Hasil dari proses internalisasi nilai tasawuf Shalawat

Wahidiyah dalam penelitian ini adalah baik, dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, dan konsepsi diri.³

Dalam skripsi Rofiatul Hosna terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya yaitu Shalawat Wahidiyah. Dan terjadi perbedaan dimana skripsi Rofiatul Hosna memfokuskan dalam proses internalisasi nilai-nilai sufi dalam Shalawat Wahidiyah, sedangkan penulis lebih memfokuskan pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak tasawuf santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin, dan lembaga yang digunakan dalam penelitian juga berbeda.

B. KAJIAN TEORI

1. Shalawat Wahidiyah

a. Sejarah Lahirnya Shalawat Wahidiyah

Sejarah lahirnya Shalawat Wahidiyah adalah pada awal Juli 1959, Hadlratul Mukarram Romo KH. Abdoel Madjid Ma'roef, Pengasuh Pesantren Kedunglo, desa Bandar Lor, kota Kediri menerima "alamat ghaib" dalam keadaan terjaga dan sadar, bukan dalam mimpi. Maksud dan isi alamat ghaib tersebut kurang lebih: "supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan batiniyah". Pada awal tahun 1963, beliau menerima alamat ghaib lagi, seperti yang beliau terima pada tahun 1959. Tidak lama dari alamat ghaib yang kedua itu, masih di tahun 1963, tepatnya malam Jum'at Legi tanggal 22 Muharram 1383 H (14 Juni 1963 M), beliau menerima lagi alamat

³ Rofiatul Hosna, *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Shalawat Wahidiyah bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus di SMK Ihsaniat Rejoagung Ngoro Jombang)* (Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Volume 04 Nomor 1, 2018), 67-89

ghaib dari Allah, untuk yang ketiga kalinya. Alamat ghaib yang ketiga ini lebih keras lagi daripada yang kedua “*Malah kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal nglaksanak-aken*” (Malah saya diancam kalau tidak cepat-cepat melaksanakan).⁴

Demikian kurang lebih penjelasan beliau “*Saking kerasipun peringatan lan ancaman, kulo ngantos gemeter sak bakdanipun meniko*” (karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya sampai gemetar sesudah itu), tambah beliau. Karena lahirnya Shalawat Wahidiyah ini pada bulan Muharram, maka beliau menetapkan bulan Muharram sebagai bulan kelahiran Shalawat Wahidiyah yang diperingati ulang tahunnya, dengan pelaksanaan Mujahadah Kubra Wahidiyah pada setiap bulan tersebut.

b. Tujuan Perjuangan Wahidiyah

Wahidiyah merupakan gerakan tasawuf, yang di dalamnya terdapat amalan berupa shalawat yang dinamakan “Shalawat Wahidiyah”, berfaedah menjernihkan hati dan makrifat *Billah* dan bisa mengantarkan seseorang mencapai tingkat spiritual yang tinggi, sampai pada kesadaran *Ilahi* (wusul).⁵

Perjuangan Wahidiyah mempunyai tujuan terwujudnya keselamatan, kedamaian kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup lahir-batin, materil dan spiritual di dunia dan akhirat bagi masyarakat umat manusia seluruh dunia dengan mengusahakan:

⁴DPP PSW, *Ringkasan Sejarah Shalawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah dan Penyiar Shalawat Wahidiyah* (Jombang: 2008), 1-3 .

⁵ *Ibid*, 151.

- 1) Agar umat masyarakat *jami' al-'alamin* terutama diri sendiri dan keluarga kembali taat dan sadar kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Tuhan Yang Maha Esa dan Rasul-Nya *Salallahu 'Alaihi Wasallam*.
- 2) Agar akhlak-akhlak yang tidak baik dan merugikan, terutama akhlak diri sendiri dan keluarga segera diganti oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan akhlak yang baik dan menguntungkan.
- 3) Agar tercipta kehidupan dunia dalam suasana aman, damai, saling menghormati, dan saling membantu sesama umat manusia segala bangsa. Agar dilimpahkan barokah kepada bangsa dan negara serta segenap makhluk ciptaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.⁶

Visi perjuangan Wahidiyah mempunyai tujuan terwujudnya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup lahir dan batin, meteril maupun spiritual di dunia dan di akhirat bagi masyarakat umat manusia seluruh dunia.

Misi perjuangan Wahidiyah adalah upaya lahiriyah dan batiniyah untuk memperoleh kejernihan hati, ketenangan batin, dan ketentraman jiwa menuju sadar atau makrifat kepada Allah *wa Rasulihi* dengan mengamalkan Shalawat Wahidiyah dan ajaran Wahidiyah sesuai dengan bimbingan Muallif Shalawat Wahidiyah.

⁶ Novi Dwi Nugroho, *Pandangan Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimujo Kabupaten Lampung Tengah* (Jurnal Penamasn Vol.30 No. 1, 2017), 44-45.

c. Dasar-Dasar Wahidiyah

Dasar mengamalkan atau membaca shalawat kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yaitu sebagai berikut:

1) Firman Allah dalam QS. al-Ahzab : 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا . الاحزاب . ٥٦

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”. (QS. al-Ahzab: 56)⁷

2) Hadits Nabi SAW

HR. Ibnu Ashim dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW. bersabda:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ عَلَيَّ كَفَّارَةٌ لَكُمْ وَزَكَاةٌ، وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا (رواه ابن عاصم عن أنس ابن مالك)

Artinya: “*Bacalah kamu sekalian salawat kepadaku, maka sesungguhnya bacaan salawat kepadaku itu menjadi penebus dosa dan pembersih bagi kamu sekalian dan barang siapa membaca salawat kepadaku satu kali, Allah memberi salawat kepadamu sepuluh kali*”. (HR. Ibn Abi ‘Ashim dari Anas bin Malik)⁸

Mengenai kedudukan hukumnya membaca shalawat, ada beberapa pendapat dari para Ulama. Ada yang mengatakan bahwa *wajib bil ijmal*, ada yang mengatakan wajib satu kali semasa hidup dan ada yang berpendapat Sunnah. Pendapat yang paling masyhur adalah *sunnah muakkadah*. Bagi

⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*, (CV. Pustaka Agung Harapan: Ed. Terbaru, 2006), 602.

⁸ DPP PSW, *Kuliah Wahidiyah: untuk menjernihkan hati dan ma'rifat billah wa Rasuluh* (Jombang: Ed. XII, 2006), 31.

para pengamal Shalawat Wahidiyah dan pada umumnya kita kaum mukminin dan kaum muslim adalah menyadari dengan konsekuwen bahwa membaca shalawat kepada Baginda Nabi Muhammad SAW merupakan kewajiban moral dan keharusan budi nurani tiap-tiap manusia lebih-lebih kita kaum mukminin.

d. Ajaran-Ajaran Wahidiyah

Ajaran Wahidiyah adalah bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah, berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits dalam menjalankan tuntunan Rasullullah *Salallahu 'Alaihi Wasallam* meliputi: bidang Islam, bidang iman, dan bidang ihsan mencakup segi: syariat, hakikat/*makrifat*, dan akhlak. Ada lima ajaran Wahidiyah dirumuskan seperti yang tertera dalam lembaran Shalawat Wahidiyah sebagai berikut:⁹

1) *Lillah-Billah*

a) *Lillah*

Segala amal perbuatan apa saja, baik yang berhubungan langsung kepada Allah dan Rasul-Nya *Salallahu 'Alaihi Wasallam* maupun yang berhubungan dengan masyarakat, dengan sesama makhluk pada umumnya, baik yang bersifat wajib, sunnah atau mubah (wenang), asal bukan perbuatan yang merugikan/bukan perbuatan yang tidak diridai Allah, melaksanakannya supaya disertai niat dan tujuan untuk

⁹*Ibid*, 108.

mengabdikan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan ikhlas tanpa pamrih! *Lillahi Ta'ala!*¹⁰

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Tiada tempat mengabdikan selain kepada Allah”

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي . الذَّارِيَات: ٥٦

Artinya: “Dan tiadalah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”(QS. az-Zariyat: 56)¹¹

b) *Billah*

Menyadari dan merasa senantiasa kapan pun dan di mana pun berada, bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya, lahir-batin adalah Allah, Tuhan Maha Pencipta, yang menciptakan dan menitahkan-Nya. Jangan sekali-kali merasa lebih-lebih mengaku, bahwa diri kita ini memiliki kekuatan atau kemampuan.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: “Tiada daya dan kekuatan melainkan atas kehendak Allah /Billah).”¹²

2) *Lirrasul-Birrasul*

a) *Lirrasul*

Di samping berniat mengabdikan diri kepada Allah seperti di atas, dalam segala tindakan dan perbuatan apa saja, asal bukan perbuatan yang tidak diridai Allah, bukan perbuatan yang merugikan, supaya

¹⁰ *Ibid*, 113.

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30.....*, 756.

¹² *Ibid*, 118.

disertai niat mengikuti jejak tuntunan Rasulullah *Ṣalallahu ‘Alaihi Wasallam*,¹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

محمد: ٣٣

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman “*Billah*”, taatilah kepada Allah “*Lillah*” dan taatilah kepada Rasul “*Lirrasul*” dan janganlah kamu merusak amal-amalmu” (QS. Muhammad: 33).¹⁴

b) *Birrasul*

Di samping sadar “*Billah*” seperti di atas, supaya juga menyadari dan merasa, bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya, lahir-batin (yang diridai oleh Allah) adalah sebab jasa Rasulullah *Salallahu ‘Alaihi Wasallam*,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ . الْأَنْبِيَاءُ: ١٠٧

Artinya: “Dan tidaklah Aku mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam” (QS. al-Anbiyā:107).¹⁵

Penerapan “*Lillah-Billah*” dan “*Lirrasul-Birrasul*” di atas adalah realisasi dalam praktik hati dari dua kalimat syahadat,¹⁶

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: “Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah.”

¹³ *Ibid*, 132.

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Juz 1-30.....*, 735.

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Juz 1-30.....*, 461.

¹⁶ *Ibid*, 134.

3) *Lilghouts-Bilghouts*

a) *Lilghouts*

Cara penerapan *lilghouts* sama dengan penerapan *Lillah* dan *Lirrasul*, yaitu disamping niat ikhlas semata-mata karena Allah (*Lillah*) dan niat mengikuti tuntunan Rasulullah SAW (*Lirrasul*) supaya ditambah lagi niat mengikuti bimbingan Ghoutsu Hadzazaman ra (*Lilghouts*). penerapan ini diterapkan di dalam hati dengan tidak merubah ketentuan-ketentuan syariat dan juga terbatas pada hal-hal yang diridhoi Allah dan Rasulullah SAW.

b) *Bilghouts*

Penerapan *Bilghouts* juga sama dengan penerapan *Birrasul* yaitu menyadari dan merasa bahwa kita senantiasa mendapatkan bimbingan ruhani dari Ghoutsu Hadzaz Zaman ra. Sesungguhnya bimbingan dari Ghoutsu Hadzaz Zaman selalu memancar kepada seluruh umat masyarakat, baik disadari maupun tidak didasari oleh masyarakat.

4) *Yukti Kulla Zi Haqqin Haqqah*

Mengisi dan memenuhi segala kewajiban, melaksanakan kewajiban disegala bidang tanpa menuntut hak baik kewajiban-kewajiban terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala Wa Rasulih Sallallahu 'Alaihi Wasallam* maupun kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat disegala bidang dan terhadap makhluk pada umumnya.¹⁷

¹⁷ *Ibid*, 148.

5) *Taqdiimul-Aham Fal-Aham Summal-Anfa' Fal-Anfa'*

Di dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut di atas, supaya mendahulukan yang lebih penting (*ahammu*). Jika sama-sama pentingnya, supaya dipilih yang lebih besar manfaatnya (*anfa'u*). Hal-hal yang berhubungan kepada Allah *wa Rasūlihi Sallallāhu 'Alaihi Wasallam*, terutama yang wajib pada umumnya harus dipandang "*ahammu*" (lebih penting). Sedangkan hal-hal yang manfaatnya dirasakan juga oleh orang lain atau umat dan masyarakat pada umumnya harus dipandang "*anfa'u*" (lebih bermanfaat).

e. Cara Pengamalan Shalawat Wahidiyah

Shalawat Wahidiyah boleh diamalkan oleh siapa saja, laki-laki, perempuan, tua, muda, dari golongan dan bangsa manapun juga. Tidak pandang bulu. Di bawah ini adalah cara pengamalan Shalawat Wahidiyah sebagai berikut:

- 1) Diamalkan selama 40 hari berturut-turut. Setiap hari paling sedikit menurut bilangan yang tertulis di belakangnya dalam sekali duduk (satu kali kesempatan). Boleh pagi, sore, atau malam hari. Boleh juga selama tujuh hari berturut-turut, namun bilangannya diperbanyak menjadi 10 kali lipat.
- 2) Selesai 40 atau 7 hari pengamalan supaya diteruskan. Bilangannya bisa dikurangi sebagian atau seluruhnya, namun lebih utama jika diperbanyak. Boleh mengamalkan sendiri-sendiri, akan tetapi berjamaah bersama

keluarga dan masyarakat sekampung sangat dianjurkan. Wanita yang sedang *udzur* bulanan cukup membaca Shalawatnya saja tanpa membaca surat *Al-Fatihah*. Adapun bacaan **فَعْرِضُوا إِلَى اللَّهِ** dan **وَقُلْ** Boleh dibaca, sebab di sini dimaksudkan sebagai doa.

- 3) Bagi mereka yang belum hafal boleh dengan membaca. Dan bagi yang belum bisa membaca seluruhnya, sambil mempelajari boleh dan cukup membaca bagian mana yang sudah ia dapati lebih dahulu. Yang paling gampang atau mudah yaitu membaca **يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ** diulang-ulang selama kira-kira sama waktunya dengan mengamalkan seluruhnya. Yaitu kurang lebih 35 atau 30 menit.
- 4) Mengamalkannya harus dengan niat semata-mata beribadah kepada Allah SWT dengan ikhlas tanpa pamrih sutau apapun. Baik pamrih duniawi maupun pamrih ukhrawi. Misalnya supaya begini, supaya begitu, ingin pahala, ingin surga dan sebagainya. Harus sungguh-sungguh murni, ikhlas karena dan untuk Allah (*lillah*).
- 5) Disamping niat *Lillah, Lirasul, Lilgouts* seperti di atas supaya merasa bahwa kita dapat melakukan ini semua karena pertolongan Allah SWT, karena digerakkan oleh Allah SWT (*Billah*), Jadi menerapkan kalimat:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: “Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan titah Allah SWT (*Billah*)”

Selain merasa *Billah* juga merasa *Birrosul*. Artinya merasa bahwa diri kita ini senantiasa menerima jasa dari Rasulullah SAW jadi menerapkan firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ . الأنبياء: ١٠٧

Artinya: “Dan tiada AKU mengutus Engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (Al-Anbiya’: 107)¹⁸

Selanjutnya di samping merasa *Billah* dan *Birrasul* supaya merasa *Bilgouts*. Artinya merasa bahwa kita memperoleh jasa-jasa baik dari *Goutsu Haadzaz-Zaman ra*, terutama jasa moril antara lain berupa dukungan moril dan doa restu dari Beliau, khususnya di dalam kita berdo’a memohon kepada Allah SWT ini.

- 6) Ketika mengamalkan supaya bersungguh-sungguh hudlur hati kita di hadapan Allah SWT dan “*istihdlor*” merasa seperti benar-benar berada di hadapan Rasulullah SAW dengan adab lahir dan batin sebaik-baiknya, *ta’dhim* (memuliakan) dan *mahabbah* (mencintai) setulus hati.¹⁹

f. Mujahadah Wahidiyah

Arti mujahadah menurut Wahidiyah adalah bersungguh-sungguh memerangi dan menundukkan hawa nafsu (nafsu amarah *bissuu’*) untuk diarahkan kepada kesadaran “*Fafirruu Ilallooh Warosulih*”. Secara khusus Mujahadah Wahidiyah adalah pengamalan Shalawat Wahidiyah atau bagian daripadanya menurut adab, cara dan tuntunan yang dibimbing oleh Muallif

¹⁸Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Juz 1-30.....*, 461.

¹⁹ *Ibid*, 15-17.

Shalawat Wahidiyah sebagai penghormatan kepada Rosululloh dan sekaligus merupakan do'a permohonan kepada Allah bagi diri pribadi dan keluarga, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, bagi bangsa dan negara, bagi para pemimpin mereka disegala bidang, bagi ummat masyarakat *jami'al 'alamin*, dan seluruh makhluk ciptaan Allah SWT.

Di dalam Shalawat Wahidiyah diberi tuntunan tentang tata cara, adab-adab lahir dan batin, terutama dalam hubungan kepada Allah SWT Warosulih SAW antara lain yaitu:

- 1) Harus betul-betul menjiwai *Lillah-Billah, Lirrosul-Birrosul, Lilghouts-Bilgouts*.
- 2) Mengakui dengan jujur atas segala dosa kita, bahkan harus benar-benar merasa menjadi sumber segala dosa. Merasa *dholim* bahkan merasa menjadi sumber segala kedholiman, merasa bahwa di dunia ini tidak ada orang lain yang lebih buruk, lebih berlarut-larut, lebih dholim, penuh berlumuran dosa pada diri kita. Berdosa kepada Allah *Wa Rasulih SAW*, berdosa kepada *Goutsu Hadza Zaman ra*, berdosa kepada orang tua, kepada keluarga, terhadap tetangga, kepada pemimpin, kepada rakyat, terhadap bangsa dan negara, terhadap agama, berdosa terhadap ummat masyarakat, bahkan terhadap sesama makhluk pada umumnya. Pokoknya merasa menjadi sumber segala dosa.

- 3) *Tadzallul* (merasa rendah diri serendah-rendahnya), *tadhallum* (merasa dholim sedholim-dholimnya), dan *iftiqor* (sangat butuh sekali) terhadap *maghfiroh* (ampunan) Allah SAW, sangat butuh terhadap jangkungan *syafa'at tarbiyah* dari Rasulullah SAW.
- 4) Disamping berdo'a untuk diri sendiri dan keluarga tentunya, supaya juga memohonkan bagi orang lain, bagi ummat dan masyarakat, bagi bangsa dan negara, bahkan bagi makhluk semuanya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.
- 5) Berkeyakinan bahwa do'a permohonan kita diijabahi.²⁰

Dalam pelaksanaannya ada berbagai macam Mujahadah yang dibimbing oleh Mu'alif Shalawat Wahidiyah, berbagai Mujahadah secara umum sebagai berikut :

- 1) Mujahadah pengamalan 40 hari atau 7 hari

Mujahadah yang dilaksanakan oleh pengamal pemula, dan dapat dilaksanakan ulang oleh para Pengamal Wahidiyah. Boleh dilaksanakan sendiri atau berjamaah sekeluarga, sekampung atau selingkungan. Dilaksanakan selama 40 hari atau 7 hari berturut-turut dengan adab dan tata cara pelaksanaan seperti dalam lembaran Shalawat Wahidiyah. Waktu pelaksanaan boleh dilaksanakan pada siang, sore atau malam hari, lebih utama jika waktunya dirutinkan atau ditetapkan.

²⁰ *Ibid*, 232-235.

2) Mujahadah *Yaumiyah*

Mujahadah yang dilaksanakan setiap hari oleh pengamal Wahidiyah paling sedikit satu kali dalam sehari semalam dengan urutan bacaan seperti dalam lembaran Shalawat Wahidiyah. Aurad Mujahadahnya menggunakan bilangan 7-17. Boleh dilaksanakan sendiri tetapi sangat dianjurkan berjama'ah sekeluarga, selingkungan atau sekampung. Pelaksanaannya tidak ditentukan oleh satu waktu, boleh siang, sore atau malam. Lebih utama jika pelaksanaannya dirutinkan, dan lebih ditingkatkan lagi dilaksanakan tiap-tiap setelah sholat fardhu.

3) Mujahadah Keluarga

Mujahadah Wahidiyah yang dilakukan dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga dari pengamal Wahidiyah dengan berjama'ah. Dianjurkan agar dilaksanakan setiap hari, 3 hari, satu minggu atau satu bulan. Diharapkan dengan Mujahadah Keluarga tercipta keluarga yang damai, penuh berkah, tenteram, jauh dari murka Allah SWT.

4) Mujahadah *Usbu'iyah* (Mingguan)

Mujahadah yang dilaksanakan secara berjamaah tiap seminggu sekali oleh Pengamal Wahidiyah se-desa, kelurahan, atau lingkungan. Penyelenggara/ penanggungjawabnya adalah Pengurus PSW Desa/Kelurahan. Aurad Mujahadah *Usbu'iyah* menggunakan bilangan 7-17. Urutan Acara dalam Mujahadah *Usbuiyah* adalah dimulai dengan tasyafu', lalu Mujahadah 7-17, pembacaan atau kuliah buku Wahidiyah, diakhiri punutup/nidak.

5) Mujahadah *Syahriyah* (Bulanan)

Mujahadah Wahidiyah yang dilaksanakan secara berjama'ah setiap bulan sekali atau setiap selapan (35 hari) sekali, oleh pengamal Wahidiyah se-kecamatan. Penyelenggara atau penanggungjawabnya adalah Pengurus PSW Kecamatan dan dapat membentuk Panitia Pelaksanan pelaksanaan. Mujahadah *Syahriyah* dilaksanakan secara tertulis dan dalam bentuk ceremonial (acara) dengan tema disesuaikan situasi dan kondisi saat itu.

6) Mujahadah *Rubu'ussanah* (Tiga bulan Sekali)

Mujahadah Wahidiyah yang dilaksanakan secara berjama'ah setiap 3 bulan sekali. Pelaksanaan Mujahadah ini diselenggarakan dengan tertulis dan secara ceremonial. Mujahadah *Rubu'usanah* ini diikuti secara bersama-sama oleh Pengamal Wahidiyah se-Kabupaten/Kota.

7) Mujahadah *Nisfusanah*

Mujahadah Wahidiyah yang dilaksanakan secara berjama'ah setiap 6 bulan sekali atau 2 kali dalam satu tahun, oleh Pengamal Wahidiyah se-provinsi/Daerah Khusus/Daerah Istimewa. Sebelum pelaksanaan Mujahadah *Nisfusanah* ini supaya diadakan mujahadah penyongsongan sekurang-kurangnya 15 hari. Dilaksanakan terutama oleh pengurus PSW Wilayah, Kabupaten, Kecamatan, Desa, Para imam jama'ah.

8) Mujahadah *Kubro*

Mujahadah Wahidiyah yang dilaksanakan secara berjama'ah berskala nasional/internasional pada setiap bulan Muharram dan bulan Rajab.

Penyelenggara atau penanggungjawab Mujahadah *Kubro* Wahidiyah adalah Dewan Pimpinan Pusat Penziar Shalawat Wahidiyah (DPP PSW). Mujahadah *Kubro* ini dilaksanakan selama 4 hari 4 malam yang bertempat di pondok At-Tahtzib Ngoro Jombang.

9) Mujahadah *Muqadimah* dan Penutup

Mujahadah *Muqadimah* Shalawat Wahidiyah atau penghormatan kepada Rasulullah SAW (biasa disebut dengan *Tasyafu'*) dengan membaca Shalawat Wahidiyah adalah sebagai mata acara penting dalam acara-acara Wahidiyah. Sedangkan Mujahadah Penutup adalah Mujahadah untuk mengakhiri kegiatan atau acara kewahidiyahan.²¹

2. Akhlak Tasawuf

a. Pengertian Akhlak

Dari pendekatan *linguistic* atau sudut kebahasaan akhlak berasal dari Bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk ifinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi mad *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabiah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kaziman), *al-mar'u'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah jamak dari

²¹ DPP PSW, *Tuntunan Mujahadan dan Acara-Acara Wahidiyah* (Jombang, 2015), 14-32.

kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata akhlak atau khuluq keduanya dijumpai dalam pemakaiannya dalam Al-Qur'an maupun al-Hadits. Dengan demikian, kata akhlaq atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *muru'ah* atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.²²

Akhlaq dari segi istilah merujuk dari berbagai pendapat pakar dalam bidang ini, Ibn Maskawih (w.421 H/1030 M) dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu Imam Al-Ghozali (1059-111 M) yang dikenal sebagai Hujjatul Islam (Pembela Islam) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat dan perbuatan seseorang yang melekat pada jiwanya. Akhlak memberikan konsep dasar yaitu wahyu. Maka akhlak memposisikan kebenaran, baik dan buruk sesuatu ditentukan oleh konsep dasarnya tersebut yaitu al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁴ Dalam perkembangan selanjutnya, akhlak tumbuh menjadi

²² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

²³ *Ibid*, 2-3.

²⁴ Nashruddin, *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 210 .

suatu ilmu yang berdiri sendiri, yang membahas tentang perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Perbuatan baik maupun perbuatan buruknya. Objek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditemukan kriterianya apakah baik atau buruk. Namun perlu ditegaskan kembali di sini bahwa yang dijadikan objek kajian ilmu akhlak adalah perbuatan yang memiliki ciri-ciri, yaitu perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya, mendarah daging dan telah dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus sehingga mentradisi dalam kehidupannya. Perbuatan atau tingkah laku yang tidak memiliki ciri-ciri tersebut tidak dapat disebut sebagai perbuatan yang dijadikan garapan ilmu akhlak.²⁵

Di dalam akhlak terdapat ruang lingkup. Adapun yang menjadi kajian objek kajian akhlak yaitu: akhlak yang berhubungan dengan Allah, akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, akhlak yang berhubungan dengan keluarga, akhlak yang berhubungan dengan masyarakat, akhlak yang berhubungan dengan alam.²⁶ Lebih jelasnya dapat disimak paparan berikut ini:

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia....*, 10.

²⁶ Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). 30.

a) Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Alasan kenapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT adalah: pertama, karena Allah yang menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberi perlengkapan panca indra dan seluruh anggota badan yang sempurna. Ketiga, karena Allah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan memberi kemampuan menguasai daratan dan lautan serta masih banyak lagi yang lainnya.²⁷ Adapun akhlak yang berhubungan dengan Allah antara lain: Mantauidkan Allah, taqwa, Berdo'a, Dzikirullah, Tawakal.²⁸

b) Akhlak Terhadap Keluarga

Adapun bentuk akhlak terhadap keluarga antara lain: Birrul walidain atau berbakti kepada kedua orang tua (Q.S. An-Nisa': 36), Adil terhadap saudara (Q.S. An-Nahl: 90), Membina dan mendidik keluarga (Q.S. At-Tahrim: 6), Memelihara keturunan (Q.S. An-Nahl: 58-59).²⁹

c) Akhlak Terhadap sesama Manusia

Untuk menjaga pegangan operasional dan menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap manusia (nilai-nilai

²⁷Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008). 30.

²⁸ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 207.

²⁹ *Ibid.*, 208-210.

kemanusiaan) berikut yang patut untuk dipertimbangkan antara lain: Silaturahmi, Persaudaraan, Persamaan, Adil, Baik sangka, Rendah hati.

d) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diciptakan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari manusia sebagai khalifah, yang menuntut adanya interaksi manusia dengan semuanya dan terhadap alam.

Dari uraian di atas, memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komperhensif, menyeluruh dan mencangkup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan.³⁰

b. Pengertian Tasawuf

Dalam mengajukan teori tentang pengertian tasawuf, baik secara etimologi maupun secara istilah, para ahli berbeda pendapat. Secara etimologi pengertian tasawuf dapat dilihat dari beberapa macam pengertian, seperti di bawah ini:

- a) Tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan *ahlu suffah*, yang berarti sekelompok orang pada masa Rasulullah SAW yang hidupnya berdiam di serabi-serambi masjid, mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT.

³⁰ Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2006). 158.

- b) Tasawuf berasal dari kata *shafa*. Kata *shafa* ini berbentuk *fi'il mabni majhul* sehingga menjadi *isim mutlaq* dengan huruf *ya' nisbah*, yang berarti nama, bagi orang-orang yang “bersih” atau “suci”. Maksudnya adalah orang-orang yang mensucikan dirinya di hadapan Tuhan-Nya.
- c) Tasawuf berasal dari kata *shaf*, makna *shaf* ini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di *shaf* yang paling depan.
- d) Tasawuf berasal dari kata *shuf* yang berarti bulu atau wol.³¹ Dengan maksud adalah menjadi sufi, yang ciri khas pakaiannya selalu terbuat dari bulu domba (wol).

Pengertian tasawuf secara istilah, telah banyak diformulasikan oleh para ahli yang satu sama lain berbeda sesuai dengan selernya masing-masing. Beberapa pendapat tasawuf dari para ahli:

- a) Al-Jurairi, tasawuf adalah memasuki ke dalam segala budi (akhlak) yang bersifat sunni, dan keluar dari budi pekerti yang rendah.
- b) Al-Junaidi, tasawuf adalah bahwa yang hak adalah yang mematkanmu, dan hak yang menghidupkanmu.
- c) Muhammad Ali Al-Qassab memberikan ulasanya sebagai berikut, Taawuf adalah akhlak yang mulia, yang timbul pada masa yang mulia dari seorang yang mulia di tengah-tengah kaumnya yang mulia.³²

Dapat dijelaskan bahwa Ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan

³¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 143-144.

³² *Ibid*, 145-146.

kesucian dengan *ma'rifat* menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah SWT, dan mengikuti syariat Rasulullah SAW dalam mendekatkan diri dan mencapai keridaan-Nya.

Dasar-dasar tasawuf yang ada di dalam. Ayat Al-Quran mengatakan bahwa manusia dekat sekali pada Tuhan, salah satunya dalam Surat Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّ قَرِيبٌ لِّىٰ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِيَّ
وَالْيُؤْمِرُوا بِمَأْمُورِي لَعَلَّكُمْ يَهْتَدُونَ . البقرة: ١٨٦

Artinya: *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang-orang yang berdoa apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”* (Al- Baqarah: 186)³³

Sejalan dengan Al-Qur'an, As-Sunnah pun banyak berbicara tentang kehidupan rohaniah. Teks hadits qudsi berikut ini dapat dipahami dengan pendekatan tasawuf.

كُنْتُ كَنْزًا مَّخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَعْرِفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِيَّ عَرَفُونِي
Artinya: *“Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, maka aku menjadikan makhluk agar mereka mengenal-Ku.”*

Hadits di atas memberi gambaran bahwa alam raya, termasuk manusia merupakan cermin Tuhan atau bayangan Tuhan. Tuhan ingin mengenalkan diri-Nya melalui penciptaan alam ini. Dengan demikian,

³³ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30.....*, 35.

dalam alam raya ini terdapat potensi ketuhanan yang dapat didayagunakan untuk mengenal-Nya. Apa yang ada di alam raya ini pada hakikatnya adalah milik Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.³⁴

Karena sulit memberikan definisi yang lengkap tentang tasawuf, Abu Al-Wafa' Al-Ganimi At-Taftazani (peneliti tasawuf) tidak merumuskan definisi tasawuf dalam bukunya *Madkhal ila At-Tashawuf Al-Islami* (Pengantar ke Tasawuf Islam). Menurutnya, secara umum tasawuf mempunyai lima ciri umum, yaitu:

- a) Memiliki moral
- b) Pemenuhan *fana* (sirna) dalam realitas mutlak
- c) Pengetahuan intuitif langsung
- d) Timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah SWT dalam diri seorang sufi karena telah mencapai maqamat (beberapa tingkatan)
- e) Penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian *harfiah* dan tersirat.³⁵

Tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan khusus langsung dari Tuhan. Hubungan tersebut mempunyai makna dengan penuh kesadaran bahwa manusia sedang berada di hadirat Tuhan. Kesadaran ini menuju kontak komunikasi dan dialog antara roh manusia dan Tuhan. Dengan cara bahwa manusia perlu mengasingkan diri. Keberadaannya yang dekat dengan Tuhan akan berbentuk *ittihad* (bersatu) dengan Tuhan. Demikian ini

³⁴ A. Bachrun Rifa'I dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 38.

³⁵ *Ibid*, 147.

menjadi inti persoalan “sufisme”, baik pada agama Islam maupun di luarnya.

c. Akhlak Tasawuf

Kata tasawuf dalam bahasa Arab adalah “membersihkan” atau “saling membersihkan” kata “membersihkan” merupakan kata kerja yang membutuhkan objek. Objek tasawuf adalah akhlak manusia. Kemudian kata “akhlaq” juga berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa bermakna “pembuatan” atau “penciptaan”. Dalam konteks agama, akhlak bermakna perangai, budi, tabiat, adab, atau tingkah laku.³⁶ Jadi, jika kata tasawuf dengan akhlak disatukan, akan terbentuk sebuah frase yaitu akhlak tasawuf. Secara etimologi, akhlak tasawuf atau tasawuf akhlaki adalah membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku.

Dari beberapa definisi Akhlak, tasawuf, serta ahlak tasawuf yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa akhlak tasawuf adalah perilaku seseorang dalam rangka membersihkan diri dari sesuatu yang buruk terhadap Tuhannya dengan kesadaran yang murni dari jiwanya. Pada materi akhlak tasawuf lebih mengutamakan keruhanian daripada jasmani. Akhlak tasawuf adalah perbuatan hati yang menghadirkan Tuhan pada dirinya dan gejolak dan kecenderungan hati pada Tuhan. Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dengan

³⁶ Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Cet. Ke-2, 30.

perbuatan terpuji. Dengan demikian dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia.³⁷

Dari keterangan tersebut, jelas bahwa tasawuf tidak bisa dipisahkan dengan akhlak, dan tasawuf juga tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan agama. Bahkan jika tasawuf itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah inti (batin), maka ia juga berarti merupakan inti keagamaan (religiusitas) yang bersifat esoteris.³⁸

Akhlak tasawuf merupakan perwujudan dari ihsan, maka akhlak tasawuf pada hakikatnya berarti rasa penghayatan batin seseorang terhadap Tuhan dengan perasaan ma'rifat dan muraqabah dalam kehidupan beragama. Kemudian penghayatan batin itu diimplementasikan dalam perbuatan baik (ihsan). Ihsan kepada Allah, ihsan kepada sesama manusia, dan ihsan kepada lingkungan alam.

Secara normatif, nilai-nilai akhlak tasawuf yang perlu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah :

a) Nilai *Ilahiyah* (Ketuhanan)

Nilai *Ilahiyah* merupakan nilai yang tertinggi dibandingkan dengan nilai lainnya, karena nilai ini berhubungan langsung dengan Tuhan. Nilai *Ilahiyah* merupakan penjelasan mengenai hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*habl min Allah*), yang mencangkup keimanan kepada Allah SWT dan peribadatan kepada-Nya. Dengan demikian, nilai

³⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 18.

³⁸ Nurholish Madjid, *Masyarakat Rligius* (Jakarta: Paramida, 1997), 106.

yang terdapat dalam akhlak tasawuf tercermin dari bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya.

b) Nilai *Insaniyah* (Kemanusiaan)

Nilai *insaniyah* merupakan nilai kemanusiaan dalam hubungannya dengan sesama manusia. Dengan kata lain, nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari peradaban manusia. Hal ini merupakan penjelasan hubungan antar manusia dengan sesamanya (*habl min al-nas*), yang mencakup hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesama manusia. Nilai yang terdapat dalam akhlak tasawuf tercermin dari kesadaran seseorang untuk selalu berbuat baik (*ihsan*) kepada sesama manusia tanpa melihat latar belakang mereka.

c) Nilai *Alamiyah* (Kealaman)

Nilai *alamiyah* yang dimaksud adalah nilai hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar. Pelestarian alam, tanggung jawab manusia,. Nilai yang terkandung dalam akhlak tasawuf tercermin dalam kesadaran manusia untuk menyayangi binatang, tumbuh-tumbuhan, dan melestarikan alam.

Dalam pandangan sufi, ternyata manusia depensia kepada hawa nafsunya. Manusia dikendalikan oleh dorongan-doronga nafsu pribadi, bukan manusia yang mengendalikan hawa nafsunya. Untuk menstabilirkan sikap mental yang tidak baik menurut orang sufi tidak akan berhasil baik

apabila terapinya hanya dari aspek lahiriah saja. Itulah sebabnya tahap-tahap seseorang memasuki kehidupan tasawuf, seseorang harus melakukan amalan dan latihan. Tujuannya untuk menguasai hawa nafsu sampai ke titik terendah.³⁹ Sistem pembinaan atau pembentukan akhlak itu adalah sebagai berikut :

a) *Takhalli*

Takhalli atau penarikan diri. Sang hamba yang menginginkan dirinya dekat dengan Allah haruslah menarik diri dari segala sesuatu yang mengalihkan perhatian dari Allah. *Takhalli* merupakan mengkosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak. Hal ini akan dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dengan segala bentuk dan berusaha melepas dorongan hawa nafsu jahat.

b) *Tahalli*

Tahalli berarti menghias. Maksudnya adalah membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjala di atas ketentuan agama, baik kewajiban luar maupun kewajiban dalam ketaatan lahir maupun batin. *Tahalli* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *takhalli*.

³⁹ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 102.

c) *Tajalli*

Tajalli bermakna pencerah atau peyingkapan. *Tajalli* adalah tersingkapnya tirai penyekap dari alam gaib, atau proses mendapat penerangan dari nur gaib, sebagai hasil sesuatu dari nur gaib, sebagai hasil dari suatu meditasi. *tajalli* merupakan tanda-tanda yang Allah tanamkan di dalam diri manusia supaya dapat disaksikan. Al-Jilli membagi *tajalli* menjadi empat tingkatan : Pertama *tajalli Af'al* yaitu *tajalli* Allah pada perbuatan seseorang, artinya segala aktivitas itu disertai *qudrat*-Nya, dan ketika itu dia melihat-Nya. Kedua *tajalli asma'* yaitu lenyapnya seseorang dari dirinya dan bebasnya dari genggaman sifat-sifat kebaruan dan lepasnya dari ikatan tubuh kasarnya, dalam tingkatan ini tidak ada yang dilihat kecuali hanya dzat *Ash Shirfah* (hakikat gerakan) ukan melihat *asma'*. Ketiga *tajalli sifat* yaitu menerimanya seseorang hamba atas sifat-sifat ketuhanan, artinya Tuhan mengambil tempat padanya tanpa *hullul* dzat-Nya. Keempat *tajalli zat* yaitu apabila Allah menghendaki adanya *tajalli* atas hamba-hamba-Nya yang mem-*fana*'kan dirinya maka bertempat padanya karunia ketuhanan yang bisa berupa sifat dan bisa pula berupa zat disitulah terjadi ketunggalan yang sempurna.⁴⁰

⁴⁰ Rovi Husnaini, *Hati Diri dan Jiwa (Ruh)* (Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam), 71-72.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

1. Pendekatan

Pendekatan penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, suatu pendekatan digunakan untuk mengkaji topik penelitian.¹ Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.²

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.³

¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 145.

² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 5.

B. KEHADIRAN PENELITI

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai actor sekaligus pengumpul data.⁴

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya secara alamiah dan tidak memaksa sekaligus pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yang terletak di Desa Madusari Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih Madrasah Diniyah ini karena melaksanakan dan membudayakan kegiatan-kegiatan kewahidiyahan yang bertujuan untuk membentuk akhlak tasawuf santri dan santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin menampilkan berperilaku dan perbuatan yang baik.

D. SUMBER DATA

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain.⁵ Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang diambil dari

1. ⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabata, 2005),

⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 157.

penelitian ini adalah suatu tkata-kata, tindakan dan tulisan serta paparan dan sumber data yang utama adalah :

a. Data primer

Sumber data ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan wawancara pengurus Madrasah Diniyah, ustadz-ustadzah Madrasah Diniyah, dan santri Madrasah Diniyah serta observasi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak tasawuf santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini meliputi profil Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yang mencakup sejarah berdirinya Madrasah Diniyah, letak geografis, visi dan misi Madrasah Diniyah, Struktur kepengurusan, serta sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Teknik Observasi

Teknik observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶ Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan.

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D...*, 158.

Pada teknik observasi ini peneliti mengamati berlangsungnya kegiatan pelaksanaan pengamalan Shalawat Wahidiyah di dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran, dan akhlak santri.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang , melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai orang-orang yang telah peneliti tetapkan sebelumnya yaitu pengurus Madrasah Diniyah, ustadz-ustadzah Madrasah Diniyah, dan santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan pengamalan Shalawat Wahidiyah, Akhlak santri Madrasah Diniyah, dan proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane. Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian tersebut.⁷

⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 161.

Dalam penelitian ini dokumentasi mencakup profil Madrasah Diniyah, visi dan misi Madrasah Diniyah, letak geografis, data santri dan ustadz-ustadzah, struktur kepengurusan Madrasah Diniyah Al-Muwahhidin, dan mengenai jadwal kegiatan pengamalan Shalawat Wahidiyah.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang dirikan Miles & Huberman dan Sradley.⁹ Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi data *reduction*, data *display*, dan *coclusion*.

Adapun langkah-langkah anasis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. Mereduksi data dalam konteks penlitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D.*, 244.

⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., 246-247.

memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada akhir laporan.
3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah kesimpulan dan verifikasi.¹⁰

Karena penelitian ini berjenis kualitatif, teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang lebih sesuai dengan data *reduction*, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membahas kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dilanjutkan dengan *data display*, yaitu menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik. Terakhir adalah *conclusion*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 91-99.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma.¹¹ Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, objektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.¹²

Dalam penelitian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditentukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses dengan cara sebagai berikut:

1. Ketekunan/keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara sebagai berikut:

- b. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pengamatan Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak tasawuf santri.
- c. Menelaah secara teliti terhadap hasil pengamatan yang berhubungan dengan pengamatan Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak tasawuf santri.

¹¹ *Ibid*, .321.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D...*, 363.

b. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas atau dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹³ Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan ialah triangulasi dengan sumber, metode dan teori.¹⁴

H. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi :

1. Tahap Pra-Lapangan

Ada enam yang harus dilakukan peneliti dalam tahapan ini yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D..*, 241.

¹⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 331.

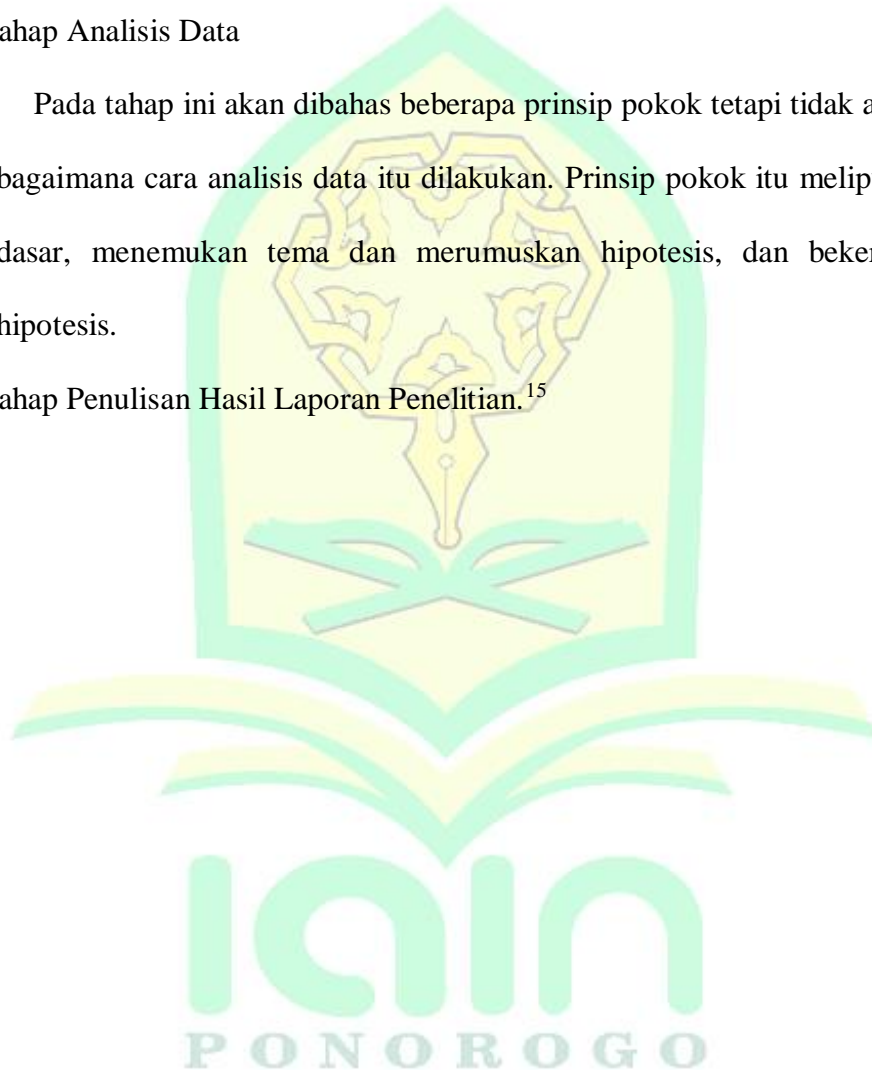
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini akan dibahas beberapa prinsip pokok tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan. Prinsip pokok itu meliputi: konsep dasar, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan bekerja dengan hipotesis.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian.¹⁵



¹⁵ *Ibid*, .84-105.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. DESKRIPSI DATA UMUM

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Al-Muwahidin

Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Al-Muwahidin di desa Madusari kecamatan Siman ini berawal dari mengaji *iqro'* ustmani dari blitar yang dibawa oleh Bapak Nur Arfin. Sekitar tahun 2000an pasnya lupa, dengan santri yang sudah mencapai sekitar 20 didirikanlah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Muwahidin yang berada di bawah naungan Gontor. Dari sini mulailah dibentuk kepengurusan dan pelajaran mulai ditambah, tidak hanya mengaji *iqro'* tapi juga ditambah dengan baca tulis al-Qur'an, dan *tajwid*. Pada tahun sekitar 2016, santri yang mengaji bertambah banyak dan agar santri yang telah lancar membaca al-Qur'an tetap sekolah dan mendapatkan pelajaran tambahan maka diubahlah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Muwahidin menjadi Madrasah Diniyah Al-Muwahidin dengan kurikulum tambahan yaitu: *iqro'*, *tajwid*, kitab-kitab ala salafi (akhlak, fiqh, *tarikh*, *nahwu*, *sorof*), dan kewahidiyahan (tauhid).

TPA Al-Muwahidin yang sekarang telah menjadi Madrasah Diniyah Al-Muwahidin ini keberadaannya bernaung di bawah kepengurusan Masjid Al-Muwahidin. Sehingga TPA yang bertransformasi menjadi Madrasah Diniyah ini juga diberi nama "*Al-Muwahidin*". Yang mana kata Al-Muwahidin diambil dari kata "*Muwahidun*" yang merupakan bentuk *isim fa'il*, artinya "orang yang

mentauhidkan Allah SWT”. Sehingga menjadi Al-Muwahidin yang diartikan untuk orang banyak, artinya orang-orang yang mentauhidkan Allah SWT.”¹

2. Profil Madrasah Diniyah Al-Muwahidin

Madrasah Diniyah Al-Muwahidin merupakan Madrasah Diniyah non formal yang menyelenggarakan program pendidikan keagamaan Islam bagi anak-anak usia sekolah. Keberadaan Madrasah Diniyah ini bernaung dalam kepengurusan Masjid Al-Muwahidin dukuh Durungan desa Madusari kecamatan Siman kabupaten Ponorogo. Adapun data identitas sekolah yang peneliti peroleh dari Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman sebagai berikut :²

Identitas Madrasah Diniyah Al-Muwahidin adalah sebagai berikut :

- a. Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Al-Muwahidin
Tahun Berdiri : Sekitar tahun 2000an
- b. Alamat Madrasah
Alamat : Jl.Sri Rejeki RT 01 RW 02
Dukuh : Durungan
Desa/Kelurahan : Madusari
Kecamatan : Siman
Kabupaten : Ponorogo
Provinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 63471

¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/W/28-I/2020.

² Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/D/26-I/2020.

3. Letak Geografis Madrasah Diniyah Al-Muwahidin

Madrasah Diniyah Al-Muwahidin terletak di desa Madusari, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo, provinsi Jawa Timur. Letak Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sangat strategis terutama jalur transportasinya. Lokasi Madrasah Diniyah Al-Muwahidin berada di jalan Sri Rejeki RT 01 RW 02 di atas tanah milik Bapak Kyai Khusni bersebelahan dengan masjid Al-Muwahidin dan Madrasah menghadap ke sebelah selatan. Adapun letak geografis Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman adalah sebagai berikut :³

- a. Sebelah Barat : Jalan kecil menuju rumah penduduk
- b. Sebelah Timur : Rumah penduduk
- c. Sebelah Utara : Jalan kecil menuju rumah penduduk
- d. Sebelah Selatan : Ladang penduduk

4. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Al-Muwahidin

Suatu lembaga pendidikan tentu harus memiliki sebuah visi dan misi yang jelas, sehingga dapat memberikan arah dan sekaligus motivasi serta kekuatan gerak bagi seluruh komunitas yang terlibat. Adapun data mengenai visi dan misi Madrasah Diniyah Al-Muwahidin adalah sebagai berikut :⁴

Visi : Berilmu, beriman, bertaqwa serta berakhlakul karimah.

Misi : Mencetak generasi intelektual berbekal ilmu agama dan sadar *Fafirru*

Ilallah Wa Rasulihi Shallallahu 'Alaihi Wa Salam.

³ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/O/26-I/2020.

⁴ Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, Kode 02/D/26-I/2020.

5. Kepengurusan Madrasah Diniyah Al-Muwahidin

Kepengurusan Madrasah Diniyah Al-Muwahidin dipimpin oleh ketua Madrasah Diniyah, dan di bawahnya ada wakil, bendahara, sekretaris, dan beberapa sie lainnya. Data kepengurusan Madrasah Diniyah Al-Muwahidin dapat dilihat pada Tabel 1.1 :⁵

Tabel 1.1 Data Kepengurusan Madrasah Diniyah Al-Muwahidin

NO	JABATAN	NAMA
1.	Ketua	Bpk Nurhadi
2.	Wakil	Bpk. Muh. Sopyan
3.	Sekretaris	Sdr. Samsul Ma'arif
4.	Bendahara	Sdr. Mansyurudin Zuhri
5.	Sie Kurikulum	Bpk. Muh. Mahdi
6.	Sie Humas	Sdri. Ni'matul Wahidah Sdr. Yani
7.	Sie Sarana Prasarana	Bpk. Khadits Winarno Sdr. Nur Kholis

6. Keadaan Ustadz-Ustadzah dan Santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin

a. Ustadz-Ustadzah Madrasah Diniyah Al-Muwahidin

Ustadz-ustadzah Madrasah Diniyah Al-Muwahidin berasal dari lingkungan Madrasah Diniyah sendiri. Ustadz-ustadzah yang masuk dalam kepengurusan adalah para tokoh penting yang juga masuk ke dalam kepengurusan masjid Al-Muwahidin. Ustadz-ustadzahnya memiliki riwayat pendidikan yang bisa dikatakan baik dari keilmuannya. Dominan semua ustadz-ustadzah yang mengajar di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin adalah alumni dari pondok pesantren yang ada di lingkup kota Ponorogo maupun luar kota Ponorogo. Ada

⁵ Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, Kode : 03/D/26-I/2020.

juga sebagian ustadz-ustadzahnya yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana. Jumlah dari ustadz-ustadzah Madrasah Diniyah Al-Muwahidin keseluruhan terdiri dari 23 orang. Data guru dapat dilihat pada Tabel 2.1 :⁶

Tabel 2.1 Data Guru Madrasah Diniyah Al-Muwahidin

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	PELAJARAN YANG DIAMPU
1 .	Nurhadi	Ponorogo	02 Mei 1972	<i>Nahwu (Jurumiyah)</i>
2.	Muh Sopyan	Ponorogo	15 April 1984	Tauhid, <i>Iqra'</i> , <i>Tajwid</i>
3.	Mansyuruddin Zuhri	Ponorogo	26 November 1976	<i>Tajwid (Syifaul Jinan)</i>
4.	Khadits Winarno	Ponorogo	01 Mei 1974	Fiqih (<i>Fasholatan</i>)
5.	Abdul Karim	Ponorogo	-	<i>Tarikh (Kholashotul Nurul Yaqin I)</i>
6.	Muh. Mahdi, SP.d.	Pacitan	01 Januari 1980	<i>Shorof (Nadhom Sharaf)</i>
7.	Moh. Nur Rokani	Ponorogo	13 Maret 1982	<i>Tajwid (Tuhfatul Athfal)</i>
8.	Ni'matul Wahidah	Ponorogo	21 April 1995	Tauhid, <i>Iqra'</i> , <i>Tajwid</i>
9.	Binti Khotimatul C	Ponorogo	16 Agustus 1991	Tauhid (Petugas acara dan materi kewahidiyahan)
10.	Muhajir	Ponorogo	15 Maret 1976	Akhlak (<i>Taishirul Kholaq</i>)
11.	Lailatul Vitria	Ponorogo	26 Mei 1991	<i>Tarikh (Tahdzibus Sibyan)</i>
12.	Susi Dwi Ratna Sari	Ponorogo	06 Agustus 1997	<i>Tajwid Praktis</i>
13.	Khusnul Yakin	Ponorogo	-	<i>Fiqih (Mabadi Fiqih I)</i>
14.	Suheri	Ponorogo	-	<i>Fiqih (Mabadi Fiqih II)</i>

⁶ Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, Kode : 04/D/26-I/2020.

15.	Nur Kholis	Ponorogo	30 Januari 1996	<i>Tajwid (Al-Qur'an Muftada')</i>
16.	Syamsul Ma'arif	Ponorogo	18 Februari 1995	<i>Tarikh (Kholashotul Nurul Yaqin I)</i>
17.	Mabsusatur Rohmah	Ponorogo	18 September 1998	Tauhid, <i>Iqra'</i> , <i>Tajwid</i>
18.	Siti Amin	Ponorogo	12 Desember 1997	Tauhid
19.	Erika Wijayanti	Ponorogo	10 Desember 1998	Fiqih
20.	Slamet	Ponorogo	-	Tauhid (Buku Kuliah Wahidiyah)
21.	Maratul Moassomah	Ponorogo	-	Kewahidiyahan (<i>Shalawat</i>)
22.	Bahrul Zainuddin	Ponorogo	-	Akhlak (Mitra Sejati Lanjutan)
23.	Miftakhul Fauzi	Ponorogo	-	Akhlak (Mitra Sejati)

b. Data Santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin

Santri Madrasah Al-Muwahidin berasal dari lingkungan setempat. Tetapi ada juga beberapa santri yang berasal dari luar desa Madusari. Jumlah santri Madrasah Al-Muwahidin tahun ajaran 2018/2019 keseluruhan berjumlah 63 santri, yang terdiri dari : kelas I dengan jumlah 27 santri, kelas II dengan jumlah 16 santri, kelas III dengan jumlah 11 santri, kelas IV dengan jumlah 3 santri, dan kelas V dengan jumlah 6 santri. Data siswa dapat dilihat pada tabel 3.1, 3.2, 3.3, 3.4, dan 3.5:⁷

⁷ Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, Kode : 05/D/26-I/2020.

Tabel 3.1 Data Santri kelas I

NO	NAMA	KETERANGAN			
		TEMPAT, TGL LAHIR	L/P	WALI	
1	Albi Ismail Azzan	Ponorogo	25 Februari 2012	L	Soiman
2	Alif Tyo Nigrogo	Ponorogo	7 Mei 2013	L	Solaiman
3	Anang Saputra	Ponorogo	23 Oktober 2010	L	Margono
4	Andhika Dwi Prakoso	Karawang	16 Juni 2012	L	Sukin
5	Ardhan Nur Rohman	Trenggalek	20 Juni 2011	L	Suharyono
6	Arifin Mahardika	Batam	15 Oktober 2013	L	Imam Tarmudi
7	Aufa Nur Faizah	Ponorogo	11 Maret 2013	P	Abhdul Karim
8	Bella Emasulistiorini	Ponorogo	17 Mei 2013	P	Suroso
9	Erik Saiful Efendi	Ponorogo	17 Januari 2009	L	Samsul Efendi
10	Erwin Faiq Romadhon	Ponorogo	23 Juni 2013	L	Barokah
11	Fa'al Imam Hanafi	Ponorogo	23 Mei 2008	L	Agus Hariyanto
12	Hazieq Akbar Sulaiman	Bontang	15 Juli 2010	L	Hari Dewantoro
13	Kevin Ichsani Pranoto	Ponorogo	4 Januari 2011	L	Sugeng Noto
14	M. Bagas Nur Irawan	Ponorogo	30 Juni 2013	L	Muhaji
15	M. Raka Pramukti	Ponorogo	27 Februari 2010	L	Hedri Herimawan
16	M. Rasyid Muzakki	Ponorogo	12 April 2012	L	Panji Suroso
17	Miftahus Salman Fa'iz	Ponorogo	22 Desember 2013	L	Katudji
18	Moch. Hanif Asrofi	Ponorogo	01 Juni 2011	L	Alm. Yaimin
19	Nailatul	Ponorogo	4 Juni 2011	P	Nur Yakin

	Fadhilah				
20	Rachel Pramukti	Ponorogo	8 Maret 2012	L	Hedri Herimawan
21	Refandi Putra Ashari	Ponorogo	15 Juli 2010	L	Ashari Hadi
22	Safira Hasna Mahiroh	Ponorogo	18 April 2012	P	Suyono
23	Sakinah Adilia Putri	Ponorogo	27 Februari 2010	P	Budiono
24	Wahyu Gilang Pratama	Ponorogo	19 Desember 2011	L	Senun
25	Zadidi Choirul Mustofa	Ponorogo	3 September 2011	L	Wajib
26	Zahid Agistya Pangestu	Ponorogo	16 Mei 2012	L	Agoes Setyawan
27	Zahra Diana Mahfuzah	Ponorogo	3 April 2012	L	Supriyanto

Tabel 3.2 Data Santri kelas II

NO	NAMA	KETERANGAN			
		TEMPAT, TGL LAHIR	L/P	WALI	
1	Aan Surya Widiyanto	Ponorogo	27 Oktober 2008	L	Suroso
2	Amira Queensa Nuraini	Ponorogo	2 Februari 2010	P	Agoes Setyawan
3	Arvian Lutfi Zainul M	Ponorogo	7 April 2010	L	Heru Susanto
4	Bangga Satya Murty	Ponorogo	16 Januari 2007	L	Mahmuryanto
5	Dewangga Ichsan P	Ponorogo	28 Mei 2007	L	Sugeng Noto
6	Diva Al Viana	Ponorogo	21 Juni 2008	P	Nuryakin
7	Dizky Satria Ardiansyah	Ponorogo	25 Mei 2009	L	Mulyono
8	Fitria Ramadhani P	Boyolali	20 September 2009	P	Maryono

9	M. Alfarizqi Wirdha G	Ponorogo	12 Juni 2007	L	Soenarko
10	M. Fatihun Ni'am	Ponorogo	14 Nopember 2009	L	Sutris Sugiyanto
11	Muh. Azzam Abyan	Ponorogo	Nopember 2010	P	Bakrun Bidayah
12	Muhammad Alvian	Ponorogo	21 Juni 2008	L	Nuryakin
13	Muh. Mazid Ihsani	Grobogan	10 Nopember 2007	L	Rohmat Abu Daris
14	MuH. Misbahul Arifin	Ponorogo	5 Juli 2008	L	Nur Yakin
15	Muh. Saiful Mustaqim	Ponorogo	30 Me 2007	L	Syamsuri
16	Nur Ahmad Kurniawan	Ngawi	7 Mei 2007	L	Sugiatno

Tabel 3.3 Data Santri kelas III

NO	NAMA	KETERANGAN			
		TEMPAT, TGL LAHIR	L/P	WALI	
1	Desy Nur Alfiani M	Ponorogo	20 Desember 2004	P	Hadi Susanto
2	Fuji Lestari	Simpang Empat	27 Mei 2005	P	Mulyono
3	Hafid Syahril Auladani	Ponorogo	31 Maret 2008	L	Soimin
4	Harim Maghfiroh	Ponorogo	7 Maret 2009	P	Soiman
5	M. Mustafid Asyfaq R	Ponorogo	17 Oktober 2008	L	Nur Rohman
6	Muhibbul Majid	Ponorogo	01 April 2009	L	Imam Mu`Afiq
7	Nur Kholifatul Fauziah	Ponorogo	5 Agustus 2009	P	Muhaji
8	Nur Lathif Firdaus	Ponorogo	24 Februari 2009	L	Katudji
9	Rendi Oktaviano	Ponorogo	22 Oktober	L	Dedi

	M		2008		Nurchahyo
10	Safikha Hasna Nafiah	Ponorogo	18 Februari 2009	P	Suyono
11	Uus Faridhotul Nisa	Gresik	9 Mei 2007	P	Moh. Ikhsan

Tabel 3.4 data Santri kelas IV

NO	NAMA	KETERANGAN			
		TEMPAT, TGL LAHIR	L/P	WALI	
1	Indah Setya Hapsari	Ponorogo	19 Februari 2007	P	Agus
2	Nadya Dara Salsabila	Ponorogo	18 Januari 2007	P	Hari Dewantoro
3	Nurun Nubiyanti	Ponorogo	20 September 2005	P	Katimin

Tabel 3.5 Data Santri kelas V

No	NAMA	KETERANGAN			
		TEMPAT, TGL LAHIR	L/P	WALI	
1	Aisyah Rafifa P	Boyolali	22 April 2007	P	Maryono
2	Amelia Dwi Cahyani	Ponorogo	26 Februari 2008	P	Khoirudin
3	Iftita Zahrotun Nisa'	Ponorogo	22 Juni 2006	P	Agus Rohmat
4	M. Anang Firdaus	Ponorogo	14 Januari 2007	L	Muhajirin
5	Siti Rofiqotuz Zulfa	Ponorogo	20 Mei 2006	P	Imam Muafiq
6	Vidya Roudlotul Afifah	Ponorogo	23 Nopember 2007	P	Agus Maksum

7. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Al-Muwahidin

Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar sebuah sarana dan prasarana sangat dibutuhkan di sebuah lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana tersebut berfungsi untuk menunjang proses pembelajaran agar berjalan dengan baik. Berikut ini adalah data sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin dapat dilihat pada table 4.1 :⁸

Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana

NO	PRASARANA	SARANA
1.	4 Ruang Kelas	a. 20 Meja Panjang
2.	Masjid	b. 6 Papan Tulis
3.	2 Kamar Mandi Wanita/Pria	c. 4 Lemari
4.	2 Tempat Wudhu Wanita/ Pria	d. 2 Jam Dinding

B. DISKRIPSI DATA KHUSUS

1. Pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin

Shalawat Wahidiyah termasuk *shalawat ghairu ma'tsurah* yang dianggit oleh KH. Abdoel Madjid Ma'ruf. Di dalam Shalawat ini memiliki enam karakteristik yakni: Pertama, Shalawat Wahidiyah merupakan rangkaian doa shalawat nabi termasuk tata cara adab pengamalannya. Kedua, Shalawat Wahidiyah bagaikan suatu obat bagi penyakit-penyakit batiniyah. Ketiga, di dalamnya terdapat doa-doa permohonan agar diberikan keimanan (ketauhidan) dan kesadaran kepada Allah. Keempat, Shalawat Wahidiyah merupakan rangkuman shalawat Nabi lainnya boleh diamalkan oleh siapa saja tanpa syarat.

⁸ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/O/26-I/2020.

Kelima, Shalawat Wahidiyah mempunyai sistem ajaran dan bimbingan praktis disebut ajaran Wahidiyah. Keenam, Shalawat Wahidiyah telah diberi izin dan dianjurkan supaya menyiarkan kepada masyarakat luas.⁹

Berkaitan dengan apa itu Shalawat Wahidiyah, diungkapkan oleh Bapak Nurhadi selaku ketua Madrasah Diniyah bahwa:

“Shalawat Wahidiyah itu selazimnya dengan Shalawat-shalawat yang lain seperti *Shalawat Nariyah*, *Shalawat Badar*, *Shalawat Munjiyat*. Shalawat Wahidiyah tidak beda dengan shalawat-shalawat yang lain, yang biasa disebut Shalawat *Ghairu Ma'tsurah* atau Shalawat yang bukan dicetak langsung oleh Rasulullah SAW. Adapun nama Wahidiyah itu karena diambil dari kata “*Allahumma Yaa Wahidu Yaa Ahad Yaa Wajidu Yaa Jawad*” yang untuk mentauhidkan Allah SWT. Jadi Shalawat Wahidiyah adalah Shalawat yang untuk mentauhidkan Allah SWT. Namun, memang semua Shalawat itu memiliki manfaat dan kegunaan masing-masing sesuai yang punya Shalawat, Mualif atau pencetak Shalawat yang telah memiliki maksud tujuan sesuai dengan yang dicetak Shalawat tersebut.”¹⁰

Diperjelas lagi oleh Bapak Khadits selaku Ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Sie Sarana dan Prasarana bahwa dinamakan Wahidiyah karena adanya komponen-komponen yang ada dalam bacaan shalawat, sebagaimana yang dikatakan beliau sebagai berikut:

“Shalawat sebenarnya Shalawat itu sama geh itu hanya nama saja. Ada yang menamakan *Shalawat Wahidiyah*, *Shalawat Badar*, *Shalawat Ummi*, dan lain sebagainya. Adapun yang membedakan itu do'a-do'a yang terkandung di dalamnya. Jadi dinamakan Shalawat Wahidiyah itu ialah kumpulan dari beberapa komponen-komponen yang ada di dalam Shalawat, yaitu ada Shalawat *Saljuk Qulub*, Shalawat *Ma'rifat*, Shalawat Perdamaian, Shalawat Perjuangan, dan lain sebagainya.”¹¹

Shalawat Wahidiyah lahir di Kediri yang bercirikan tasawufan. Shalawat Wahidiyah merupakan aliran tasawuf produk Indonesia asli, karena

⁹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2008). 154-155

¹⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/03-II/2020.

¹¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 03/W/03-II/2020.

mempresentasikan formula amalan dan ajaran yang khas Indonesia dibanding aliran-aliran tasawuf/*tarekat* lainnya.¹² Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mahdi selaku Ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Sie Kurikulum bahwa:

“Shalawat Wahidiyah bisa dikatakan sebuah aliran tasawuf dan juga bisa disebut aliran *tarekat*. bahkan bisa dikatakan lebih dari itu karena di dalam Shalawat Wahidiyah disana ada ajaran amaliyah, dan ajaran hakikat. Shalawat Wahidiyah itu dapat diamalkan oleh siapa saja, dari anak kecil sampai tua, dari orang miskin ataupun orang kaya, jadi semua kalangan bisa mengamalkan Shalawat ini.”¹³

Lebih lanjut Saudari Mabsusatur Rohmah selaku ustadzah Madrasah Diniyah Al-Muwahidin mengatakan bahwa:

“Shalawat Wahidiyah adalah Shalawat yang disitu disertai ajaran Wahidiyah yang berfaedah untuk menjernihkan hati dan sadar *ma'rifat billah wa Rasulihi SAW*.”¹⁴

Di dalam Shalawat Wahidiyah sering diserukan supaya melatih hati dengan “*istihdlar*” yakni merasa seolah-olah merasa dihadapan Rasulullah SAW dengan terus menerus membaca “*Yaa Sayyidii Yaa Rasulallah*”. Seperti halnya yang diketahui oleh adek Vidya selaku santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin tentang Shalawat Wahidiyah yakni: “Shalawat Wahidiyah ini sekumpulan orang yang bermujahadah dan selalu membaca “*Yaa Sayyidii Yaa Rasulallah*”.”¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan sebutan Shalawat Wahidiyah adalah seluruh rangkaian amalan yang tertulis di dalam Lembaran Shalawat Wahidiyah,¹⁶ mulai dari bacaan *Al-Fatihah* (pembuka) sampai *Al-*

¹² Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2008). 7.

¹³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/05-II/2020.

¹⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/03-II/2020.

¹⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/W/05-II/2020.

¹⁶ Lampiran 6.

Fatihah penutup. Nama Wahidiyah sendiri diambil dari Asma Allah Yang Agung *Al-Wahidu* yang berarti Yang Maha Satu.

Shalawat merupakan salah satu amalan yang mudah untuk diamalkan, apalagi jika diterapkan di usia anak-anak. Selain itu shalawat juga menjadi sebuah kebutuhan. Berdasarkan data dokumentasi yaitu data santri di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin, santri di Madrasah Diniyah ini dimulai dari usia TK sampai Sekolah Dasar.¹⁷ Oleh karena itu, Shalawat Wahidiyah ini dikenalkan dan diajarkan di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Khadits selaku ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sie sarana dan prasarana bahwa:

“Salah satunya memang karena kebutuhan. Karena melihat zaman yang sudah akhir ini, dikatakan bahwa amalan yang paling mudah dilakukan adalah Shalawat dan istighfar. Kita mengenalkan Shalawat itu biar lebih mudah biar segera dapat pahala. Karena dari Hadits nya ‘*Barang siapa yang membaca Shalawat 1 kali akan dilipat gandakan menjadi 10 kali*’.”¹⁸

Lanjut dikatakan oleh Bapak Mahdi selaku ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sie Kurikulum bahwa:

“Karena semua ustadz-ustadzah meyakini bahwa yang terbaik dan yang paling mudah untuk membentuk *akhlakul karimah* adalah dengan Shalawat Wahidiyah. Tujuan Madrasah Diniyah sejalan dengan tujuan Shalawat Wahidiyah yaitu untuk membentuk akhlak yang mulia.”¹⁹

¹⁷ Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, Kode : 05/D/26-I/2020.

¹⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/03-II/2020.

¹⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/05-II/2020.

Mengenai tujuan dari Shalawat Wahidiyah dapat dilihat di bab II bagian sub kajian teori sedangkan tujuan atau visi dan misi Madrasah Diniyah Al-Muwahidin dapat dilihat pada transkrip dokumentasi.²⁰

Shalawat Wahidiyah yang memiliki ajaran-ajaran yang berfaedah untuk menjernihkan hati dan sadar *ma'rifat billah wa Rasulihi SAW*, juga menjadi latar belakang diimplementasikannya Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ketua Madrasah beliau Bapak Nurhadi bahwa:

“Karena Shalawat Wahidiyah itulah dapat menjernihkan hati dan *ma'rifat Billah*. Di Shalawat Wahidiyah juga ada tuntunan atau ajarannya yaitu *Lillah-Billah, Lirrosul-Birrosul, Lilgouts-Bilgouts, Yukti Kulla Zi Haqqin Haqqah, Taqdimul-Aham Fal-Aham Summal-Anfa' Fal-Anfa'*. Ajaran itu bila kita terapkan itu akan membentuk karakter/*akhlakul karimah*, menjadi anak yang shaleh dan shalehah.”²¹

Yang dimaksud dengan “Ajaran Wahidiyah” adalah bimbingan praktis lahir dan batin di dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah, yang meliputi bidang *syari'at* dan hakikat, mencangkup peningkatan iman, pelaksanaan Islam, dan perwujudan *ihsan* serta pembentukan moral (akhlak).²² Bimbingan praktis dalam Ajaran Shalawat wahidiyah meliputi segala bidang aktivitas hidup manusia dalam hubungannya dengan Allah, dan Rasul-Nya, hubungan manusia dalam kehidupan masyarakat sebagai insan sosial, hubungan manusia dengan keluarga, rumah

²⁰ Lihat pada transkrip dokumen dalam lampiran penelitian ini, Kode 02/D/26-I/2020.

²¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/03-II/2020.

²² Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2008). 157.

tangga, dengan bangsa, negara , dan agama, dengan sesama umat manusia, serta hubungan manusia dengan semua makhluk.²³

Di samping itu, agar rasa cinta kepada Allah dapat bertambah mendalam dan murni, tentunya kita juga harus cinta kepada Rasul-Nya. Cinta pada Rasul-Nya dapat menjadi subur antara lain dengan memperbanyak mengingatnya di manapun kita berada. Yakni dengan memperbanyak membaca shalawat.²⁴ Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Saudari Mabsusatur Rohmah selaku ustadzah Madrasah Diniyah Al-Muwahidin mengapa Shalawat Wahidiyah diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yakni:

“Agar santri bisa Mahabbah atau cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui Shalawat ini.”²⁵

Dari paparan di atas, alasan diterapkan atau diaplikasikannya Shalawat Wahidiyah dikarenakan merupakan kebutuhan di zaman yang akhir ini amalan yang mudah diamalkan salah satunya yakni Shalawat, dimana tujuan Shalawat wahidiyah sejalan dengan tujuan Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yaitu untuk membetuk akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*), Shalawat Wahidiyah juga terdapat tuntunan atau ajaran-ajaran yang dapat menjernihkan hati dan *ma'rifat Billah*, terakhir agar santri dapat *mahabbah/cinta* kepada Nabi Muhammad SAW.

Pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin telah ada mulai dari berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Muwahidin yang menjadi lembaga pendidikan awal sebelum berganti nama menjadi Madrasah

²³ *Ibid*, 158.

²⁴ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2008). 188.

²⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/03-II/2020.

Diniyah Al-Muwahidin. Dimana keberadaan Madrasah Diniyah ini berada di bawah naungan kepengurusan Masjid Al-Muwahidin yang juga mengamalkan Shalawat Wahidiyah. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Nurhadi selaku ketua Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sebagai berikut:

“Kalau pasnya tahun itu kurang jelas, selama ada TPA dan Madrasah Diniyah selalu diarahkan untuk mengenal Solawat Wahidiyah. Karena juga Madrasah Diniyah Al-Muwahidin ini berada di bawah naungan masjid Al-Muwahidin yang juga mengamalkan Shalawat Wahidiyah.”²⁶

Ditambahkan penjelasan oleh Bapak Khadits selaku ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sie sarana dan prasarana bahwa Shalawat Wahidiyah dimasukkan ke dalam kurikulum dan mengalami perkembangan yang lebih baik sekitar 5 tahun belakangan ini, tepatnya setelah peresmian gedung Madrasah Diniyah Al-Muwahidin. Sebagaimana yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Kalau mulai dimasukkan ke dalam kurikulumnya ke Madrasah Diniyah itu sekitar 5 tahunan, itu mulai di manajemen dan pengembangan yang lebih baik. Tapi sebenarnya sudah sangat lama, mulai dari *babad* TPA Al-Muwahidin menjadi Madrasah Diniyah sampai sekarang ini sudah ada pengajaran Shalawat Wahidiyah.”²⁷

Untuk pengamalan Shalawat Wahidiyah sendiri di bagi ke dalam beberapa tahap, dari usia anak-anak sampai dewasa dan tua. Sedangkan untuk pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin ini bagi tahap anak-anak yaitu dengan mengadakan pembelajaran Kewahidiyahan oleh ustadz-ustadzah sesuai jadwal yang telah ditentukan.²⁸ Seperti menghafal Shalawat Wahidiyah, materi ajaran-ajaran Wahidiyah, pelatihan menjadi petugas acara

²⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/03-II/2020.

²⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/03-II/2020.

²⁸ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/D/10-II/2020.

untuk acara-acara Wahidiyah, dan lain sebagainya. Berikut yang disampaikan oleh bapak Nurhadi selaku Ketua Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yakni:

“Pengamalannya untuk tahap anak-anak yaitu tahap pemula kita adakan pelajaran menghafal Shalawat Wahidiyah yang sudah ada di lembar Shalawat Wahidiyah. Menghafal Shalawat Wahidiyah ini sudah ada di kurikulum dan memang sudah ditargetkan lulus dari Madrasah Diniyah Al-Muwahidin ini santri sudah hafal seluruh Shalawat yang ada dilembar Shalawat Wahidiyah. Dan untuk ajaran-ajaran Shalawat Wahidiyah itu juga diajarkan kepada santri mulai kelas 3 dan 4. Untuk kelas 5 itu mulai diajarkan untuk menjadi petugas acara Wahidiyah seperti menjadi pembawa acara (*protocol*), muqadimah (imam mujahadah Shalawat Wahidiyah), Puisi Wahidiyah, dan lain-lain.”²⁹

Selain yang disampaikan Bapak Nurhadi bahwa pengamalan dari Shalawat Wahidiyah diadakannya pengajaran dan pembelajaran kepada para santri seperti yang telah diobservasi oleh peneliti yang ada di lampiran data observasi,³⁰ Saudari Mabsusatur Rohmah selaku ustadzah Madrasah Diniyah Al-Muwahidin menambahkan bahwa pengamalan Shalawat Wahidiyah diamalkan setiap habis sholat dan dilaksanakan *tasyafu*’ di awal dan diakhir pembelajaran. Berikut yang telah disampaikan Saudari Mabsusatur Rohmah yaitu :

“Diamalkan setiap habis sholat jamaah khususnya sholat *‘ashar* bagi santri Madrasah Diniyah atau bisasa disebut dengan bermujahadah. Ketika saat akan dimulai pembelajaran dan di akhir pembelajaran membaca sebagian Shalawat yang dibaca (*tasyafu*’).”

Yang dimaksud dengan Mujahadah Wahidiyah disini adalah bersungguh-sungguh memerangi dan menundukkan hawa nafsu untuk diarahkan pada kesadaran *fafirruu ila Allah wa rasulih*, dengan mengamalkan Shalawat Wahidiyah atau bagian darinya dengan menurut tata cara, adab, dan tuntunan yang telah ditentukan oleh mualif KH. Abdoel Madjid Ma’roef/ mualif Shalawat

²⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/03-II/2020.

³⁰ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/O/04-II/2020.

Wahidiyah (tata cara dan adab mujahadah dapat di lihat di bab 2 sub kajian teori). Mujahadah adalah sebutan amalan dari Shalawat Wahidiyah. Sedangkan *tasyafu'* adalah memohon *syafa'at* kepada baginda Nabi Muhammad SAW.³¹ Pelaksanaan *tasyafu'* ini ialah dengan membaca sebagian bacaan Shalawat Wahidiyah.

Ditegaskan oleh Bapak Khadits bahwa pengamalan-pengamalan tersebut anjuran atau ajaran langsung dari Mualif Shalawat Wahidiyah, dan di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sendiri telah mengamalkannya. Berikut yang beliau ungkapkan:

“Geh sama dengan apa yang di ajarkan oleh Mualif Shalawat Wahidiyah. Kalau dari sananya diajarkan harus mengamalkan 40 hari berturut-turut ya diamalkan 40 hari berturut-turut, dilaksanakannya Usbu'iyah seminggu sekali. Dan di Madrasah Diniyah ini sudah kita laksanakan.”³²

Tata cara pengamalan yang dianjurkan oleh Mualif Shalawat Wahidiyah yakni diamalkan selama 40 hari berturut-turut (bilangan bacaan sesuai pada lembar Shalawat Wahidiyah) atau 7 hari berturut-turut (bilangan bacaannya diperbanyak 10x), setelah selesai pengamalan 40 hari diteruskan di setiap harinya dengan membaca sendiri dianjurkan untuk berjama'ah, bagi yang belum hafal bacaan Shalawat Wahidiyah di lembar Shalawat Wahidiyah cukup membaca “*Yaa Sayyidii Yaa Rasulallaah*”, Mengamalkannya disertai dengan penerapan ajaran *Lillah-Billah, Lirrosul-Birrosul, Lilgouts-Bilgouts*, dan saat mengamalkan dengan bersungguh-sungguh hudlur hati di hadapan Allah merasa seperti berada di hadapan Rasulullah SAW dengan adab *ta'dhim* dan *mahabbah*. Dengan

³¹ DPP PSW, *Kuliah Wahidiyah: untuk menjernihkan hati dan ma'rifat billah wa Rasulih* (Jombang: Ed. XII, 2006), 66.

³² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/03-II/2020.

pelaksanaan Mujahadah Wahidiyah ini, diri kita dapat terdidik menjadi orang yang *bertakhalluq biakhlaaqillah wabi-akhlaqi Rasulihi SAW* yakni *Rauf Rahim*/kasih sayang terhadap sesama manusia bahkan terhadap sesama makhluk Allah SWT.³³

Adapun kegiatan-kegiatan dalam pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin, sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Nurhadi selaku ketua Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yaitu:

- a. Dilaksanakan bersama seluruh santri membaca do'a Shalawat Wahidiyah (Mujahadah) setiap habis sholat '*ashar*. Walaupun belum sepenuhnya semua shalawat yang terlampir dilembar Shalawat Wahidiyah. Karena melihat situasi dan kondisi, mungkin diambil sebagian shalawat untuk diamalkan bersama-sama.
- b. Mujahadah Usbu'iyah Kanak-Kanak diadakan seminggu satu kali pada hari Kamis.³⁴

Pelaksanaan Mujahadah Usbu'iyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin ini diikuti oleh seluruh santri dan ustadz-ustadzah yang telah terjadwal, jadwal pendamping Usbu'iyah dapat dilihat pada transkrip data dokumen. Kegiatan Usbu'iyah ini dilaksanakan di serambi Masjid Al-Muwahidin yang dapat dilihat pada transkrip data observasi.³⁵ Kegiatan lain menurut adek Mustafid selaku santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin antara lain: "Usbuiyah hari kamis, lomba-lomba kalau mau libur panjang, pengajian pas penutupan sekolah."³⁶

Ditambahkan oleh Bapak Khadits selaku ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin bahwa pelaksanaan Usbu'iyah ini petugas acaranya dari santri sendiri.

³³ *Ibid*, 236.

³⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/03-II/2020.

³⁵ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/O/30-I/2020.

³⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/W/05-II/2020.

Hal ini bertujuan untuk melatih keberanian santri untuk tampil di depan umum.

Berikut yang beliau katakan:

“Mujahadah Usbu’iyah Kanak-Kanak diadakan seminggu satu kali pada hari Kamis. Dimana pertugas acara (*protocol*), imam mujahadah (*muqodimah*) itu dari santri sendiri, kadang santri juga dilatih untuk mengisi materi ceramah dari Usbu’iyah tersebut.”³⁷

Saudari Mabsusatur Rohmah selaku ustadzah Madrasah Diniyah Al-Muwahidin juga menyampaikan bahwa :

“Kegiatan Usbu’iyah para santri dipandu ustadz-ustadzahnya dengan melaksanakan mujahadah aurod 7-17.”³⁸

Pelaksanaan Mujahadah dilaksanakan beberapa aurod tergantung kebutuhan dan keadaan saat pengamalan. Di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin ini pelaksanaan Usbu’iyah dengan mujahadah aurod 7-17 yang dapat dilihat pada lampiran.³⁹

Dari hasil wawancara tersebut telah diketahui pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yaitu pertama, diamalkan setelah setesai sholat *maktubah*. Karena jam masuk di Madrasah Diniyah ini jam 15.00 WIB, maka pengamalannya dilakukan di waktu selesai sholat ‘*asyar* dengan membaca sebagian shalawat. Kedua, pelaksanaan Usbu’iyah anak-anak disetiap hari kamis sore dengan mujahadah bilangan aurod 7-17. Ketiga, pelaksanaan *tasyafu’* (membaca sebagian shalawat) ketika akan dimulainya pembelajaran dan diakhir pembelajaran.

³⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/03-II/2020.

³⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/03-II/2020.

³⁹ Lampiran 7.

Pelaksanaan pengamalan Shalawat Wahidiyah dari beberapa kegiatan tersebut menurut Bapak Nurhadi selaku ketua Madrasah Diniyah Al-Muwahidin: “Dikatakan sudah berjalan dengan baik itu bisa. Ya cukuplah.”⁴⁰

Dilanjut menurut Bapak Mahdi Selaku Ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sie kurikulum bahwa:

“*Alhamdulillah*. Meskipun belum 100% mengikuti bimbingan Muallif Shalawat Wahidiyah *Insha Allah* kita tekankan sedekat mungkin apa yang dibimbingkan. Tapi cita-cita kami para pengurus madin sama dengan apa yang dibimbingkan oleh Muallif Shalawat Wahidiyah.”

Kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin masih berjalan dengan baik dan santri juga masih berpartisipasi dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin ini.

2. Dampak Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak tasawuf santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin

Di dalam diri manusia terdapat potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. Ada yang disebut dengan *fitrah* yang cenderung kepada kebaikan. Ada pula yang disebut dengan *nafsu* yang cenderung kepada keburukan.⁴¹ Nabi Muhammad SAW mengabarkan bahwa orang yang paling sempurna keimannya diantara umatnya adalah yang paling baik akhlaknya.

Tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau adat-istiadat yang baik sesuai ajaran Islam. Konsep akhlak menurut Islam adalah menuju perbuatan amal saleh, yaitu semua perbuatan baik

⁴⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/03-II/2020.

⁴¹ Bachrun Rifa’i dan Hasa Mud’is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 115.

dan terpuji, berfaedah, dan indah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT.

Wahidiyah mengajarkan agar umat manusia berakhlak dengan akhlak Rasulullah (*takhalluq bi akhlak rasulillah*) Ajaran Islam berarti menjadikan Rasulullah sebagai teladan (*uswatun hasanah*) dalam segala segi dan aspek kehidupan. Ajaran ini bersumber dari ajaran pokok kedua dalam Shalawat Wahidiyah, yakni *lirrasul-birrasul* (mengikuti tuntunan Rasulullah). Dalam kaitan ini, karena tauhid merupakan fondasi dalam kehidupan manusia maka Shalawat Wahidiyah mengajarkan bahwa semua amal perbuatan manusia harus didasari niat secara ganda, yakni niat karena Allah dan niat karena mengikuti ajaran dan petunjuk Rasulullah (*lillah dan billah*).⁴²

Jika ajaran ini ditanamkan secara kuat oleh para pengamal Shalawat Wahidiyah dari anak-anak sampai orang tua, dan diwujudkan secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari maka bisa terwujudnya akhlak mulia (*akhlakul karimah*) yang bisa menjadikan diri kita salah satu umat Nabi Muhammad SAW yang terpilih.

Jika Shalawat Wahidiyah ini diamalkan, ada banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh para pengamal Shalawat Wahidiyah. Sebagai contoh manfaat pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin bagi para santri-santrinya, menurut hasil wawancara dengan Bapak Mahdi selaku ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sie kurikulum mengatakan: “Sebagai

⁴² Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2008). 279.

penyemangat batiniyah. Dengan pengamalan Shalawat wahidiyah ini dapat meningkatkan jiwa spiritual santri.”⁴³

Sedangkan menurut Saudari Mabsusatur Rohmah selaku ustadzah Madrasah Diniyah Al-Muwahidin mengatakan bahwa:

“Agar hatinya bisa bersih dari kotoran-kotoran nafsu dari sifat yang tercela contohnya sifat *ujub, riya’, takabbur*, dan lain-lain. Kalau hati seseorang bersih *Insy Allah* akan tercetak *akhlakul karimah* bagi semua santri.”⁴⁴

Ditambahkan oleh Bapak Khadits selaku Ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sie sarana dan prasarana yakni:

“*Litasliyatil Qulub Wa Ma’rifatil Billah*. Shalawat Wahidiyah bermanfaat atau berfaedah menjernihkan hati dan ma’rifat Billah untuk mentauhidkan Allah atau mengesakan Allah SWT. Yang jelas *al manfaatu mayyuqarribu illallah*, manfaat itu perkara apa saja yang mendekatkan kita kepada Allah SWT. kalau ditanya anak-anak kecil disuruh mendekat kepada Allah, apa bisa? Namanya juga kan pembelajaran yang kita sesuaikan dengan tujuan Madrasah Diniyah yaitu membentuk santri yang cerdas, *berakhlakul karimah* atau wali yang intelek dan intelek yang wali.”⁴⁵

Dari pemaparan di atas bahwa melalui pengamalan Shalawat Wahidiyah ini bermanfaat untuk *tazkiyatun nafsi* atau membersihkan hati dan membebaskan hati dari pengaruh-pengaruh hawa nafsu yang senantiasa berusaha menguasai hati manusia. Manusia akan terjerumus kepada kejahatan dan kehancuran apabila hatinya penuh dengan kotoran-kotoran nafsu yang berkuasa. Oleh karena itu hati manusia harus selalu dibersihkan dari kotoran-kotoran hawa nafsu tersebut, agar baik akhlaknya, baik budi pekertinya, dan baik perbuatannya.

⁴³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/05-II/2020.

⁴⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/03-II/2020.

⁴⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/03-II/2020.

Akhlak para santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin saat ini menurut Bapak Nurhadi selaku Ketua Madrasah Diniyah Al-Muwahidin: “*Insyah Allah*, dari pengamatan saya akhlak santri di Madrasah Diniyah ini sudah cukup baik.”⁴⁶ Sedangkan menurut Saudari Mabsusatur Rohmah selaku ustadzah Madrasah Diniyah Al-Muwahidin mengatakan: “*Alhamdulillah* akhlak santrinya baik.”⁴⁷

Bapak Khadits selaku ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sie sarana dan prasarana juga mengatakan:

“Ya *Alhamdulillah*, sebenarnya ada perbedaan santri yang mau mengaji atau yang mau bersekolah di luar sekolah umum meskipun hanya sedikit. Saya merasa santri-santri disini jika bertemu dengan orang yang lebih tua khususnya kepada para ustadz dan ustadzah berbicara dengan bahasa yang baik (*boso*), masih memiliki tata karma yang baik meskipun itu bertemu saat di luar proses pembelajaran di Madrasah, semisal di jalan. Tapi ya wajar dunia anak-anak itu masih identik dengan dunia bermain itu wajar.”⁴⁸

Dan ditambahkan lagi oleh Bapak Mahdi selaku ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sie kurikulum mengatakan bahwa:

“Yah ada peningkatan dari pada anak-anak yang tidak bersekolah. Pengurus berusaha sekuat tenaga menjadikan santri yang *akhlakul Qur'an*.”⁴⁹

Contoh bentuk perilaku yang baik dari para santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin menurut Bapak Nurhadi selaku ketua Madrasah Diniyah Al-Muwahidin dan Bapak Khadits ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sie sarana dan prasarana mengatakan: “Contohnya kepada orang yang lebih tua itu santri berkata dan bersikap dengan sopan, masih memiliki unggah-ungguh. Dan santri yang sekolah di Madrasah Diniyah mengamalkan Shalawat Wahidiyah

⁴⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/03-II/2020.

⁴⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/03-II/2020.

⁴⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/03-II/2020.

⁴⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/05-II/2020.

mereka masih punya rasa malu untuk berkata kotor. Ya namananya saja anak-anak, apapun yang ia lakukan dan ketahui dunianya dia tetap cenderung untuk bermain.”⁵⁰ Lanjut menurut adek Mustafid selaku santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin: “Kalau ketemu bapak ibu yang lebih tua di sapa terus salaman mbak.”⁵¹

Ditambahkan oleh Saudari Mabatur Rohmah selaku ustadzah Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yakni:

“Santri bersikap sopan dan ramah kepada orang yang lebih tua terutama kepada ustadz dan orang tua, mereka juga ramah kepada teman dan tidak membedakan dalam berteman.”⁵²

Hasil wawancara dengan Bapak Mahdi selaku ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sie kurikulum menyampaikan bahwa:

“Santri lebih peka kepada temannya, mereka saling tolong-menolong. Ketika datang santri bersalaman dengan ustadz itu tanpa diwajibkan dan dimintai oleh ustadz, santri segera bersalaman dengan guru. Dan yang terutama adalah taatnya santri terhadap ustadz-ustadzahnya.”⁵³

Adapun dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, para santri di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin bisa dikatakan memiliki akhlak yang memang baik. Mereka menggunakan bahasa yang sopan saat saya melakukan wawancara dengan beberapa santri. Setiap saya datang ke Madrasah Diniyah untuk mengadakan penelitian, saya disapa dengan ramah oleh para santri dan bersalaman tanpa ada yang mewajibkan atau menyuruh. Dalam proses pembelajaranpun santri begitu taat dan memperhatikan saat ustadz menyampaikan

⁵⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/03-II/2020.

⁵¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 07/W/05-II/2020

⁵² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/03-II/2020.

⁵³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/05-II/2020.

materi. Hanya beberapa santri yang mungkin kurang konsentrasi, tetapi tetap tidak menimbulkan kegaduhan di dalam kelas.⁵⁴

Untuk menjadikan santri yang berakhlakul Qur'an dan berakhlak dengan akhlak Rasulullah, para pengurus melakukan beberapa pembiasaan dalam membentuk akhlak santri di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Berikut yang telah dikatakan oleh Bapak Nurhadi selaku ketua Madrasah Diniyah Al-Muwahidin bahwa:

“Dari pengurus sendiri mengadakan sistem bukan cuma memerintah tetapi juga memberi contoh. Jadi diusahakan semua ustadz-ustadzahnya itu dalam membina akhlak santri dengan memberi contoh kepada santrinya menggunakan bahasa yang baik. Jangan sampai ustadz-ustadzah memanggil nama santri dengan nama samaran, jadi harus nama asli santri. Meskipun itu diluar proses pembelajaran pokoknya selama masih di dalam lingkup Madrasah Diniyah. Sehingga itu akan memberikan contoh kepada santri bahwasanya agar memanggil nama temannya dengan benar dan sopan meskipun mereka itu hanya teman bermain atau teman sebaya. Ustadz-ustadzah juga selalu mengajarkan untuk menghargai orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih kecil.”⁵⁵

Dilanjut hasil wawancara dengan Bapak Khadits selaku ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sie sarana dan prasarana: “Paling tidak kita para ustadz dan ustadzah memberi arahan dan contoh untuk berkata yang halus, bersikap sopan kepada orang tua, menghormati orang tua.”⁵⁶ Sedangkan menurut Saudari Mabsusatur Rohmah selaku ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin mengatakan: “Diajak membaca Shalawat dan diberi pelajaran dan pengajaran akhlak.”

⁵⁴ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/O/01-II/2020 dan 06/O/03-II/2020

⁵⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/03-II/2020.

⁵⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/03-II/2020.

Selain itu Bapak Mahdi selaku ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sie kurikulum menegaskan bahwa semua pembiasaan dalam membentuk akhlak tersebut dilakukan atau dimulai dari diri ustadz-ustadzah masing-masing baru disampaikan kepada santri. Berikut yang beliau katakan:

“Dimulai dari ustadz-ustadznya sendiri untuk mengamalkan Shalawat Wahidiyah, jadi mengajak santri juga harus mempraktekan sendiri sehingga menjadi sebuah pembiasaan.”

Pengamalan Shalawat Wahidiyah yang juga menjadi pembiasaan di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin ini berdampak positive bagi akhlak santri yang telah ikut mengamalkannya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mahdi selaku ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin mengatakan: ”Dengan adanya pengamalan Shalawat Wahidiyah bagi santri timbulnya kesadaran. Santri mudah diatur, mudah ditata, mudah dibimbing.”⁵⁷

Sedangkan hasil wawancara kepada Bapak Nurhadi selaku ketua Madrasah Diniyah Al-Muwahidin menjelaskan bahwa:

“Dampaknya jika ajaran-ajaran Shalawat Wahidiyah diterapkan akan membentuk karakter/*akhlakul karimah*. Sebagai contoh pada ajaran **Lillah** yaitu kita beramal apapun selama tidak melanggar dengan syari’at dan aturan negara kita dianjurkan untuk semata-mata melaksanakan perintah Allah, kita melatih santri untuk *ikhlas* dalam beribadah. **Lirrasul** yaitu apapun yang kita lakukan dan yang kita kerjakan selama tidak melanggar tuntunan agama dan aturan negara dianjurkan untuk mengikuti bimbingan Rasulullah SAW. Kan pas arahnya, apabila mengikuti semua bimbingan Rasulullah SAW otomatis anak-anak akan mengikuti atau meneladani akhlak Rasulullah SAW. Yang selanjutnya **Yukti Kulla Zi Haqqin Haqqah** yaitu ajaran Wahidiyah yang bermaksud untuk memenuhi kewajiban kita dan tidak harus menuntut hak kita. Contoh sebagai anak kewajibannya kan berbakti atau menghormati orang tua, mengikuti arahan dan bimbingan orang tua selama itu tidak bertentangan dengan agama dan negara. Atau nanti kita terjun di masyarakat, akan diajarkan bagaimana kewajiban kita terhadap lingkungan, tetangga, dan lain-lain. Hal seperti itu diajarkan dalam Shalawat Wahidiyah.

⁵⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/W/05-II/2020.

Dampak lainnya yaitu, santri dapat mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah SAW, juga mengikuti kegiatan-kegiatan agama dengan baik, dan bisa lebih rutin untuk bermujahadah.”⁵⁸

Sama halnya dengan yang di sampaikan oleh Saudari Mabsusatur Rohmah selaku ustadzah Madrasah Diniyah Al-Muwahidin bahwa:

“Santri dapat belajar menerapkan ajaran ke dalam kehidupan sehari-hari. Contoh salah satunya ajaran *Lillah-Billah* yang terutama yaitu merasa bahwa semua aktivitas yang dilakukan semata-mata karena dan untuk Allah. Jadi santri diharapkan dapat menerapkan ikhlas tanpa perlu adanya iming-iming dirinya.”⁵⁹

Dilanjut Bapak Khadits selaku ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sie sarana dan prasarana mengatakan bahwa dampak yang ditimbulkan dari pengamalan Shalawat Wahidiyah tersebut tidak dapat ditunjukkan seberapa besar. Tetapi dampak tersebut sebenarnya pasti ada yang ditimbulkan pada akhlak santri. Berikut yang beliu sampaikan:

“Seperti yang saya katakan bahwa sebenarnya ada dampak yang ditimbulkan dari pengamalan Shalawat Wahidiyah kepada santri, kalau harus ditunjukkan seberapa banyak atau seberapa besar itu belum bisa ditakar.harus seberhasil apa itukan tidak ada ukurannya. Salah satu contoh dampaknya ada kebanyakan santri yang telah lulus dari Madrasah Diniyah ini kalau diluaran sana masih enggan untuk berkata kotor.”⁶⁰

Dari ke lima ajaran Shalawat Wahidiyah yaitu *Lillah-Billah*, *Lirrosul-Birrosul*, *Lilgouts-Bilgouts*, *Yukti Kulla Zi Haqqin Haqqah*, *Taqdimul-Aham Fal-Aham Summal-Anfa’ Fal-Anfa’* secara umum dikatakan bahwa *adab* tidak lain adalah pelaksanaan dari konsep *Yukti Kulla Zi Haqqin Haqqah*. Yakni memberikan hak kepada pihak lain yang mempunyai hak, atau melaksanakan kewajiban terhadap pihak lain yang mempunyai hak. Jika di rinci, *adab* kepada

⁵⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/03-II/2020.

⁵⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/03-II/2020.

⁶⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/03-II/2020.

Allah tercakup dalam prinsip *Lillah-Billah*, *adab* kepada Rasulullah tercakup dalam prinsip *Lirrosul-Birrosul*, *adab* kepada *ghouts hadza az-zaman* tercakup dalam prinsip *Lilgouts-Bilgouts*.

Sedangkan *adab* kepada manusia dan kepada masing-masing makhluk hidup pada umumnya banyak sekali macamnya, tergantung pada bentuk dan macam hubungan yang dilakukan. Misalnya, contoh pada santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yang telah dipaparkan di atas berupa *ikhlas*, taat, suka menolong, saling menghormati, ramah, sopan santun, semuanya akan terwujud sebagai buah dari *adab* yang baik kepada Allah dan Rasul-Nya.

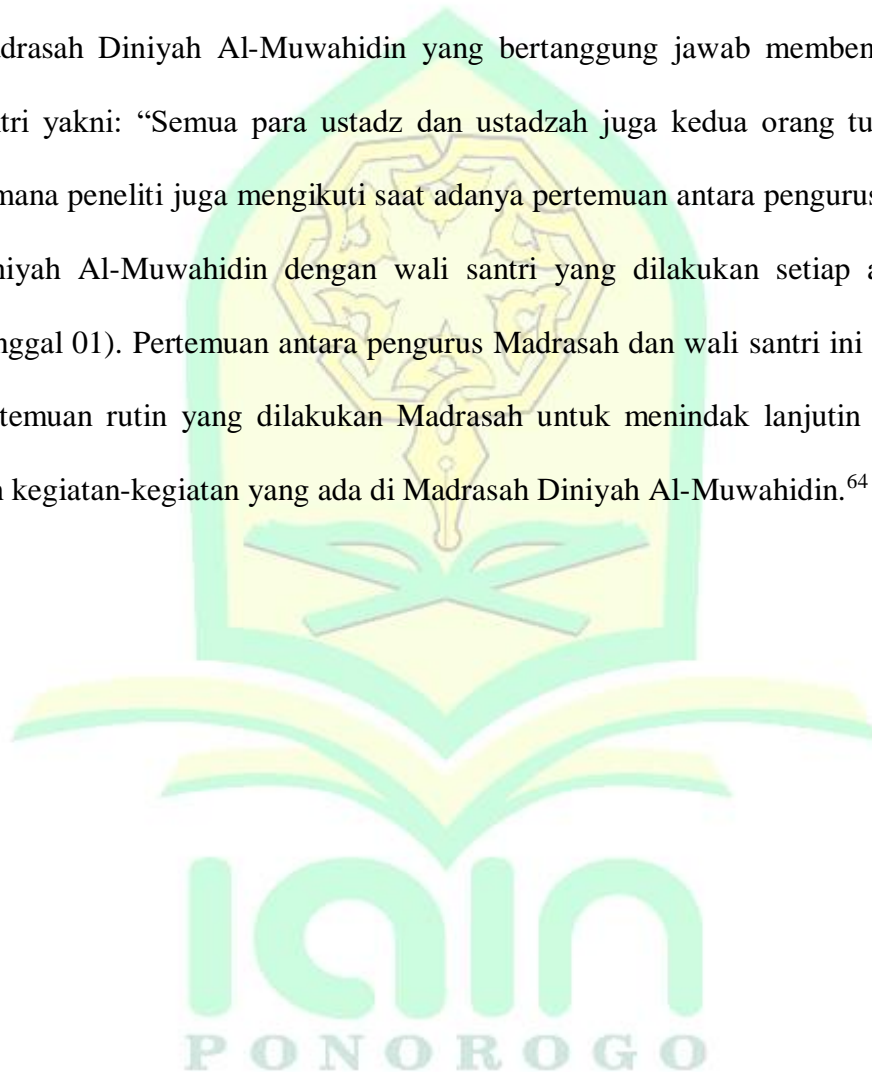
Terbentuknya akhlak yang baik pada santri adalah tanggung jawab seluruh pengurus Madrasah Diniyah Al-Muwahidin baik wali kelas maupun ustadz-ustadzahnya. Seperti yang dikatakan Bapak Nurhadi selaku ketua Madrasah Diniyah Al-Muwahidin: “Selama santri itu berada dan duduk di lingkungan Madrasah, maka yang bertanggung jawab membentuk akhlak adalah para pengurus Madrasah Diniyah yaitu ustadz dan ustadzah”⁶¹

Namun jika santri telah berada di luar Madrasah itu kembali menjadi tanggung jawab orang tua/wali santri yang lebih lama bersama santri. Dikarenakan melihat waktu santri mengikuti pembelajaran dengan ustadz-ustadzah di madrasah paling lama hanya 2 jam. Dan santri bersama orang tuanya lebih dari itu. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Bapak Khadits selaku ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sie sarana dan mprasarana bahwa:

⁶¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/03-II/2020.

“Sebenarnya kalau di sekolahan itu ya ustadz dan ustadzahnya yang bertanggung jawab membentuk akhlak santri di Madrasah Diniyah ini. Tapi kan santri hanya bertemu ustadzah paling lama 2 jam. Yang lebih utama adalah para wali murid juga terlibat membentuk akhlak santri karena waktu paling lama dengan santri adalah orang tua mereka. Kita pengurus Madrasah Diniyah hanya mampu membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan kepada santri sesuai jadwal waktu yang ada.”⁶²

Yang jelas seperti yang dikatakan saudari Mabsusatur Rohmah selaku ustadzah Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yang bertanggung jawab membentuk akhlak santri yakni: “Semua para ustadz dan ustadzah juga kedua orang tua santri”.⁶³ Dimana peneliti juga mengikuti saat adanya pertemuan antara pengurus Madrasah Diniyah Al-Muwahidin dengan wali santri yang dilakukan setiap awal bulan (tanggal 01). Pertemuan antara pengurus Madrasah dan wali santri ini merupakan pertemuan rutin yang dilakukan Madrasah untuk menindak lanjutin para santri dan kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin.⁶⁴



⁶² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/03-II/2020.

⁶³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/W/03-II/2020.

⁶⁴ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/O/01-II/2020.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin

Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman Ponorogo merupakan lembaga pendidikan Islam non formal. Madrasah Diniyah ini merupakan salah satu Madrasah Diniyah yang memiliki tujuan mencetak lulusan santri yang berakhlakul karimah. Madrasah Diniyah Al-Muwahidin ini merupakan Madrasah Diniyah yang mengimplementasikan dan mengembangkan ajaran kewahidiyahan, bacaan Shalawat Wahidiyah, dan hal-hal yang terkait tentang Wahidiyah. Shalawat Wahidiyah ini diyakini sebagai jalan dan cara yang paling mudah untuk membentuk santri menjadi santri yang berakhlakul karimah, karena tujuan dari Madrasah Diniyah Al-Muwahidin selaras dengan tujuan Shalawat Wahidiyah yaitu untuk membentuk akhlak yang mulia. Melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan kewahidiyahan secara rutin dan berkesinambungan sangatlah penting dilakukan bagi santri, supaya santri dapat mengetahui akhlak kepada Allah dan *mahabbah* kepada Rasul-Nya, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada sesama makhluknya sehingga santri benar-benar menjadi santri yang berakhlakul karimah.

Menurut teori dari bab II dijelaskan bahwa Shalawat Wahidiyah adalah rangkaian do'a-do'a Shalawat Nabi SAW sebagaimana tertulis di dalam lembaran Shalawat Wahidiyah, termasuk *kaifiyah* (cara dan adab) dalam mengamalkannya.

Shalawat ini termasuk *shalawat ghairu ma'tsurah* yang berfungsi sebagai *tariqah* dalam arti jalan menuju sadar kepada *Allah Wa Rasulullah SAW* dan berfaedah menjernihkan hati, dan *ma'rifat* (sadar) kepada Allah dan Rasul-Nya. Shalawat Wahidiyah juga mempunyai sistem ajaran dan bimbingan praktis disebut ajaran Wahidiyah. Shalawat Wahidiyah telah diberi izin dan dianjurkan supaya menyiarkan kepada masyarakat luas.

Terkait Shalawat Wahidiyah yang diimplementasikan di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yaitu Shalawat Wahidiyah diamalkan secara rutin setiap hari di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Dari data wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa Shalawat Wahidiyah ini dimasukkan ke dalam kurikulum Madrasah Diniyah sebagai pelajaran tauhid kewahidiyahan. Pelajaran tauhid kewahidiyahan ini di berikan kepada seluruh santri dari kelas satu sampai kelas lima dengan materi yang diberikan kepada santri sesuai jenjang kelas mereka. Dengan memberikan pelajaran tauhid kewahidiyahan kepada santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin merupakan bentuk pengamalan Shalawat Wahidiyah bagi tahap pemula atau anak-anak.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat dianalisis bahwa sangatlah penting mengamalkan Shalawat Wahidiyah dan pemberian pengajaran tentang Shalawat Wahidiyah ini kepada santri. Karena dengan adanya pengamalan Shalawat Wahidiyah yang rutin akan berfaedah bagi santri untuk menjernihkan hati, dan *ma'rifat* (sadar) kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan pemberian pengajaran mengenai kewahidiyahan menambah ilmu ketauhidan dan ilmu keIslaman dalam

membentuk santri yang berkepribadian muslim yang berakhlakul karimah baik dalam berhubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia sehingga mencapai suatu akhlak yang mulia. Dalam kegiatan pengamalan Shalawat Wahidiyah ini diikuti wajib oleh santri kelas satu, dua, tiga, empat, dan lima. Santri kelas satu dan dua diberikan pelajaran kewahidiyahan yaitu menghafal bacaan Shalawat Wahidiyah sebagaimana yang ada pada lembar Shalawat Wahidiyah. Santri kelas tiga dan empat diberikan pelajaran tauhid kewahidiyahan yaitu materi yang ada dalam buku kuliah Wahidiyah. Santri kelas lima diberikan pelajaran kewahidiyah yaitu petugas acara Wahidiyah dan materi kewahidiyahan. Adanya pembelajaran Shalawat Wahidiyah dengan tujuan santri hafal bacaan Shalawat Wahidiyah dan mempraktekan tuntunan dan ajaran Wahidiyah yang ada dalam buku kuliah Wahidiyah ini menjadi serangkaian dari proses pengamalan Shalawat Wahidiyah tersebut.

Dalam pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yang biasa dilakukan adalah Mujahadah. Pelaksanaan Mujahadah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yaitu Mujahadah *yaumiyah*, Mujahadah *usbu'iyah*, dan Mujahadah *muqodimah* dan penutup. Pelaksanaan Mujahadah *yaumiyah* di Madrasah Diniyah diadakan setiap hari oleh seluruh santri setelah sholat 'asrar berjama'ah. Untuk pelaksanaan Mujahadah *usbuiyah* diadakan seminggu satu kali yaitu pada hari kamis sore dimulai pada jam 15.00 WIB yang diikuti oleh seluruh santri dan ustadz yang telah terjadwal. Sedangkan untuk pelaksanaan Mujahadah *muqodimah* dan penutup dilaksanakan saat sebelum

pelajaran dimulai dan sebelum pelajaran diakhiri. Ketiga Mujahadah tersebut merupakan rutinitas yang telah dilaksanakan di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman sampai saat ini.

Menurut Teori Sebelumnya dalam bab II, dijelaskan kegiatan pengamalan Shalawat Wahidiyah lebih dikenal pengamalnya dengan sebutan Mujahadah. Mujahadah Wahidiyah adalah pengamalan Shalawat Wahidiyah atau bagian daripadanya menurut adab, cara dan tuntunan yang dibimbing oleh Mualif Shalawat Wahidiyah sebagai penghormatan kepada Rasulullah dan sekaligus merupakan do'a permohonan kepada Allah bagi diri pribadi dan keluarga, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, bagi bangsa dan negara, bagi para pemimpin mereka disegala bidang, bagi ummat masyarakat *jami'al 'alamin*, dan seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Dalam pelaksanaan pengamalan Shalawat Wahidiyah ada berbagai macam Mujahadah yang dibimbing oleh Mu'alif Shalawat Wahidiyah dari yang dibakukan sampai yang di khususkan. Mujahadah yang dibakukan antara lain: Mujahadah pengamalan 40 hari atau 7 hari, Mujahadah *yaumiyah*, Mujahadah *usbu'iyah*, Mujahadah *syahriyah*, Mujahadah *rubu'ussanah*, Mujahadah *nisfusanah*, Mujahadah *kubro*, Mujahadah *muqodimah* dan penutup.

Terkait keterangan tersebut, maka dapat dianalisis sagatlah penting diadakannya pengamalan Shalawat Wahidiyah berupa Mujahadah pada santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin, karena dengan adaya Mujahadah secara langsung akan memberikan ketenangan batin, secara tidak langsung melatih untuk berakhlak mulia dari bacaan dan adab yang diterapkan saat bermujahadah, untuk

kejernihan hati dan ketentraman jiwa menuju sadar atau makrifat kepada Allah *wa Rasulihi*. Di dalam Mujahadah ini santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin sebelumnya diberi tuntunan tentang tata cara, adab-adab Mujahadah lahir dan batin, terutama dalam hubungan kepada Allah SWT Warosulih SAW. Pelaksanaan kegiatan Mujahadah ini wajib diikuti oleh para santri dari kelas satu, dua, tiga, empat, dan lima. Dengan pengamalan Shalawat Wahidiyah ini sebagai salah satu bentuk tasawuf amaliyah yang dapat membersihkan hati santri, melahirkan santri berakhlakul karimah, karena Shalawat Wahidiyah sendiri bertujuan untuk memperbaiki akhlak dan *ma'rifat billah*.

Terkait dari pengamalan Shalawat Wahidiyah selain Mujahadah seseorang/pengamal harus menerapkan ajaran Wahidiyah di kehidupan sehari-hari. Di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin pemberian materi kewahidiyahan diberikan satu kali dalam seminggu pada setiap kelas. Dalam pemberian pelajaran kewahidiyahan ini sangat difokuskan pada pemahaman materi ajaran-ajaran Wahidiyah kepada satri kelas satu, dua, tiga, empat, dan lima. Pembelajaran kewahidiyahan ini dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan tentang bentuk dengan meluangkan isi materi ajaran kewahidiyahan tersebut, ustadz sebagai pemberi materi juga pembimbing santri juga memberikan pemahaman keteladanan dan melatih santri untuk menerapkan dan mengaplikasikan ajaran Wahidiyah dalam rutinitas aktivitas sehari-hari.

Menurut teori sebelumnya dalam bab II, dijelaskan ajaran-ajaran Wahidiyah merupakan bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah, berpedoman kepada Al-

Qur'an dan Hadits dalam menjalankan tuntunan Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wasallam* meliputi: bidang Islam, bidang iman, dan bidang ihsan mencakup segi: syariat, hakikat/*makrifat*, dan akhlak. Ajaran-ajaran Wahidiah antara lain: *Lillah-Billah, Lirrosul-Birrosul, Lilgouts-Bilgouts, Yukti Kulla Zi Haqqin Haqqah, Taqdimul-Aham Fal-Aham Summal-Anfa' Fal-Anfa'*.

Terkait dari keterangan tersebut, maka dapat dianalisis bahwa pemberian materi mengenai ajaran Wahidiah dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin merupakan dalam rangka pelatihan hati/batin para santri. Hati harus mulai dilatih dari usia sedini mungkin. Sebelum hati terisi oleh hal-hal yang kotor atau hawa nafsu yang akan menjadi pengendali hati, alangkah baiknya didahului dengan dikenalkannya kebiasaan-kebiasaan yang baik, perilaku yang baik, sikap yang baik, dan sesuatu yang baik lainnya. Jika hati selalu dilatih dengan perkara-perkara yang baik maka seseorang akan lebih mudah untuk mendekati diri kepada Allah dan tumbuhnya rasa *mahabbah* kepada Rasulullah SAW.

Terkait dengan melatih batin/hati santri melalui penerapan ajaran-ajaran Wahidiah agar diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin melatih penerapan ajaran *Lillah-Billah* kepada santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin dengan dianjurkan mengikuti dan memperbanyak Mujahadah, sebelum pelajaran dimulai santri diajak mengucapkan lafal niat ikhlas secara lisan, selalu bersyukur atas daya kekuatan yang telah diberikan Allah SWT. Melatih penerapan ajaran *Lirrasul-Birrasul* kepada para santri dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW, niat mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. Latihan Penerapan

Lilghauts-Bilghouts kepada para santri dengan ajakan selalu amar ma'ruf nahi munkar, niatkan aktivitas mengikuti bimbingan beliau Mualif Shalawat Wahidiyah. Melatih penerapan ajaran *Yukti Kulla Zi Haqqin Haqqah* kepada para santri dengan menghormati dan mengikuti arahan orang tua. Membungkuk jika berjalan di depan orang yang lebih tua, berkata dengan bahasa yang sopan, Menolong orang yang lebih membutuhkan. Melatih penerapan ajaran *Taqdiimul-Aham Fal-Aham Summal-Anfa' Fal-Anfa'* kepada para santri dengan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, memberikan motivasi belajar.

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menganalisis bahwa memberi bimbingan kepada santri dalam menumbuhkan kebiasaan baik sangat diperlukan sebagai pencapaian tujuan dari Madrasah Diniyah dalam membentuk santri yang berperilaku baik atau berakhlak mulia. Dari peran ustadz yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya dengan maksimal memberikan efek dalam pelaksanaan pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah yang sudah bisa dikatakan berjalan dengan baik. Meskipun belum 100% baik tetapi pihak Madrasah selalu berusaha untuk sedekat mungkin mengikuti bimbingan Mualif Shalawat Wahidiyah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya santri yang berpartisipasi dalam mengikuti pengamalan baik Mujahadah maupun dari absensi di kelas dalam mengikuti materi kewahidiyahan.

Melalui berbagai serangkaian pengamalan Shalawat Wahidiyah santri di ajak untuk mengetahui berhubungan dengan Allah dan Rasul-Nya, hubungan manusia dalam kehidupan, mencintai Rasulullah, melatih menahan hawa nafsu

dengan bermujahadah, mempraktekkan perilaku yang baik di kehidupan sehari-hari, melatih hati menjauhi dari hawa nafsu dan sifat tercela.

Dengan demikian, maka dapat dianalisis bahwa pelaksanaan Mujahadah dan pemberian pelajaran kewahidiyahan merupakan bentuk pengamalan Shalawat Wahidiyah. Pengamalan Shalawat Wahidiyah ini adalah kegiatan rutinan yang diikuti oleh seluruh santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin karena kegiatan pengamalan ini merupakan kegiatan sangat penting bagi santri dalam menumbuhkan kebiasaan dan membentuk kepribadian yang bertakwa, beriman, berakhlakul karimah, bermoral, serta mencapai tingkat spiritual yang tinggi, sampai pada kesadaran *Ilahi*.

B. Analisis Tentang Dampak Pengamalan Shalawat Wahidiyah Dalam Pembentukan Akhlak Tasawuf Santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin

Dalam pembentukan akhlak tasawuf, di teori bab II sebelumnya telah dijelaskan bahwa seseorang harus melakukan amalan dan latihan melalui tahapan-tahapan. dalam membina dan membentuk akhlak. Menurut para sufi tahapan-tahapan tersebut adalah *takhalli* (mengkosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghias diri dengan perbuatan atau perilaku terpuji), dan *tajalli* (pencerah atau peyingkapan).

Dari keterangan tersebut, penulis menganalisa bahwa dalam pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin secara tidak langsung melaksanakan tahapan-tahapan tersebut dalam bimbingannya. Tahap pertama yakni

takhalli (tahap pengosongan), santri di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin terdiri dari santri usia *play group* sampai usia Sekolah Dasar (SD). Dalam usia yang masih dini ini perilaku santri masih dapat dikendalikan dalam melakukan hal-hal tercela, santri masih belum terlalu mengenal hal-hal yang berbaur kemaksiatan karena masih terpantau oleh wali dan ustadz. Karena di usia dini santri masih tahap mengenal, belajar, dan mengembangkan, jadi bisa dikatakan bahwa hati santri masih kosong atau bersih. Tahap kedua yakni *tahalli* (tahap menghias). Dalam pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin pengurus Madrasah Diniyah mengajak para santri untuk selalu melaksanakan Mujahadah yakni bersungguh-sungguh memerangi ajakan hawa nafsu, selalu belajar menerapkan ajaran Wahidiyah *Lillah-Billah, Lirrosul-Birrosul, Lilgouts-Bilgouts, Yukti Kulla Zi Haqqin Haqqah, Taqdimul-Aham Fal-Aham Summal-Anfa' Fal-Anfa'* di dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai sikap ikhlas, syukur, ridho, mahabbah dan lain sebagainya. Tahap ketiga yakni *tajalli* (pencerah atau penyingkapan). Seorang pengamal Shalawat Wahidiyah yang telah melaksanakan pengamalan dengan sungguh-sungguh dan berkelanjutan akan merasakan ketenangan dalam hatinya dalam menjalani kehidupan. Ciri-ciri dari pengamal Shalawat Wahidiyah salah satunya adalah mudah menangis ketika bermujahadah, motif menangis dalam mujahadah ini karena ada sentuhan jiwa yang halus merasa penuh dengan dosa, kedzoliman, dan berdosa kepada Allah *wa Rasulihi*, kepada orang tua, keluarga, dan lain sebagainya. Pada santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin ada salah satu atau salah dua dan salah tiga menangis di saat Mujahadah biasanya saat Mujahadah Usbu'iyah. Ketika dalam isi kuliah Wahidiyah (Ceramah) yang

disampaikan ustadz menyangkut orang tua, kadang santri mudah tersentuh dan menangis saat bermujahadah.

Dari adanya pelaksanaan pengamalan Shalawat Wahidiyah dengan Mujahadah dan pengajaran serta penerapan bimbingan ajaran Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin akan menimbulkan suatu dampak tersendiri bagi santri yang teratur mengikuti Mujahadah *yaumiyah*, Mujahadah *usbu'iyah*, Mujahadah *muqodimah* dan penutup, paham dengan pelajaran sekaligus mengikuti arahan dan bimbingan ustadz dalam menerapkan ajaran-ajaran Kewahidiyahan. Dampak yaitu suatu pengaruh atau akibat dari apa saja yang telah dilakukan. Dampak yang akan terjadi bisa berupa dampak yang positif dan dampak yang negatif.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, terdapat dampak positif dari pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak tasawuf santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yang mana dirasakan oleh santri. Dampak positif berupa munculnya perilaku yang baik pada diri santri yang sesuai nilai-nilai dalam akhlak tasawuf. Dampak ini selain dapat dirasakan sendiri oleh santri juga dapat diamati oleh ustadz, wali santri, dan peneliti dari setiap perilaku santri. Dari data wawancara diantara perilaku baik yang muncul dari para santri yaitu: timbulnya kesadaran santri mudah diatur dan mudah dibimbing, santri sering bermujahadah dengan adab-adab yang dituntunkan, santri belajar niat beribadah dengan ikhlas untuk Allah SWT (*Lillah-Billah*), santri mengikuti tuntunan Rasulullah (*Lirrasul-Birrasul*), santri memiliki tata karma dan berbicara menggunakan bahasa yang

sopan kepada para ustadz meskipun saat diluar proses pembelajaran misalnya di jalan, santri datang dengan bersalaman dengan ustadz itu tanpa diminta atau diwajibkan, santri bersikap ramah dengan orang yang lebih tua, santri patuh dan taat kepada ustadz dan ustadzah yang mengajar, Ketika santri berjalan di depan ustadz santri membungkukkan badannya, santri juga menerapkan ajaran *Yukti Kulla Zi Haqqin Haqqah* pada orang tua mereka yang ada di rumah yaitu berbakti dan berkata sopan (*boso*) kepada bapak ibu di rumah, Santri lebih peka terhadap temannya dengan saling tolong-menolong, santri enggan untuk berkata kotor, santri memanggil temannya dengan nama asli temannya bukan nama samaran, Santri tidak membedakan dalam berteman atau tidak pilih-pilih teman saat bermain.

Menurut teori sebelumnya dari bab II dijelaskan bahwa secara normatif, nilai-nilai akhlak tasawuf yang perlu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah pertama nilai *Ilahiyah* (ketuhanan) mengenai hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*habl min Allah*), nilai yang terdapat dalam akhlak tasawuf tercermin dari bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya. Kedua nilai *Insaniyah* (kemanusiaan) mengenai nilai kemanusiaan dalam hubungannya dengan sesama manusia. (*habl min al-nas*), nilai yang terdapat dalam akhlak tasawuf tercermin dari kesadaran seseorang untuk selalu berbuat baik (*ihsan*) kepada sesama manusia tanpa melihat latarbelakang mereka. Ketiga Nilai *alamiyah* mengenai hubungan manusia dengan alam sekitar, nilai yang terkandung dalam akhlak tasawuf tercermin dalam kesadaran manusia untuk menyayangi binatang, tumbuh-tumbuhan, dan melestarikan alam.

Dari keterangan tersebut, penulis menganalisis berdasarkan observasi bahwa adanya perubahan akhlak positif dari pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman. Hal ini telah tercerminnya perilaku nilai-nilai akhlak tasawuf dalam diri santri. Hal ini dapat diamati dari perilaku akhlak santri yang terlihat dari sisi nilai *Ilahiyah* dan nilai *insaniyah* saja. Bentuk perwujudan dari nilai *Ilahiyah*, ketika bermujahadah jika ada santri lain yang mengajaknya berbicara ia menegur temannya untuk diam dan kembali ikut bermujahadah, ketika adzan 'asyar berkumandang santri segera bergegas mengambil air wudhu dan duduk ke dalam barisan shaf untuk *bertasyafu*' (pujian sebelum sholat), ketika bermujahadah kepala santri sering menunduk ke bawah tidak menoleh ke kanan atau ke kiri (belajar *khusyu*'). Sedangkan bentuk perwujudan dari nilai *insaniyah*, ada salah satu santri yang membelikan jajan kepada temannya karena temannya tidak diberikan uang saku saat itu, ketika ustadz tiba di Madrasah Diniyah santri langsung bersalaman tanpa ada yang menyuruh dan memintanya, santri tidak mudah marah ketika ada santri yang tidak sengaja memanggil namanya dengan nama julukan bukan nama aslinya, ketika penulis melakukan wawancara kepada santri mereka menjawab dengan kata-kata yang baik dan bersikap dengan ramah dan selalu tersenyum. Saat orang tua santri menjemput santri saat pulang mereka langsung bersalaman dengan bapak atau ibu mereka. Santri berkata sopan (*boso*) kepada ustadz ketika ustadz bertanya atau ketika diluar proses pembelajaran, dan Ketika santri berjalan di depan ustadz santri membungkukkan badannya sambil berkata "*nuwun sewu*".

Dalam pengamalan Shalawat Wahidiyah ini tidak terdapat dampak negatif dari proses pelaksanaan pengamalan tersebut. Berdasarkan data di lapangan sebenarnya ada perbedaan tersendiri santri yang mau mengaji dan santri yang hanya sekolah umum saja meskipun itu hanya sedikit. Tetapi tetap ada peningkatan bagi santri yang rutin dan rajin masuk untuk mengaji dan ikut Mujahadah. Pengurus Madrasah selalu berusaha sekuat tenaga menjadikan santri-santri yang berakhlak mulia.

Dari keterangan tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa untuk pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yang dilaksanakan sampai saat ini tidak adanya dampak negatif yang dimunculkan pada diri santri. Dengan adanya pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin ini tidak menghambat dalam proses belajar mengajar di kelas. Karena kegiatan pengamalan ini telah terjadwal dan tertata serapi mungkin oleh pihak pengurus Madrasah Diniyah. Sehingga proses pengajaran tetap berjalan secara efektif dan efisien.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “ Pengamalan Shalawat Wahidiyah Dalam Pembentukan Akhlak Tasawuf Santri Madrasah Diniyah AL-Muwahidin Madusari Siman Ponorogo”, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengamalan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin dengan melaksanakan Mujahadah *yaumiyah* setiap hari setelah sholat *'asyar*, melaksanakan Mujahadah *usbu'iyah* satu minggu sekali setiap hari kamis sore jam 15.00 WIB, melaksanakan Mujahadah *muqadimah* dan penutup saat sebelum pembelajaran dimulai dan sebelum pembelajaran diakhiri. Dan pemberian materi sekaligus pengaplikasian materi kewahidiyahan kepada para santri sesuai jenjang kelas.
2. Dampak dari pengamalan Shalawat Wahidiyah terhadap akhlak tasawuf santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin yaitu, berdampak positif yang secara umum santri berakhlak baik. Dapat dilihat dari sisi nilai *Ilahiyah* dengan santri bermujahadah dengan adab-adab Mujahadah untuk menjernihkan hati *ma'rifat billah wa rasulih* dan melaksanakan ibadahnya dengan niat ikhlas karena Allah. Nilai *Insaniyah* dengan perilaku santri taat, patuh, berbicara sopan, dan menghormati para ustadz di Madrasah Diniyah sebagai pengganti orang tua saat mereka berada dilembaga pendidikan maupun kepada bapak ibu santri ketika

sudah berada di rumah dan juga adanya santri yang bersosialisasi dengan peka terhadap teman-temannya ketika berada di dalam atau di luar Madrasah Diniyah.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para pengurus dan ustadz Madrasah Diniyah Al-Muwahidin memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengamalan Shalawat Wahidiyah untuk mengarahkan santri lebih bertaqarrub atau lebih mendekati diri kepada Allah SWT, sehingga dalam mengamalkan didasari dengan niat karena Allah dan terwujudnya Akhlakul karimah.
2. Bagi para santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin dalam pengamalannya belum bisa dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan yang dilakukan hanya sebatas formalitas di dalam Madrasah Diniyah. Oleh sebab itu, sebaiknya adanya pelatihan dalam meningkatkan Mujahadah untuk kesadaran beribadah kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Juz 1-30*. CV. Pustaka Agung Harapan: Ed. Terbaru, 2006.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2006.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asom, Mochammad. *Mujahadah Shoalawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak FAST di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyah Kota Kediri*. (Jurnal Spiritualita, Volume 1 Nomor 2, 2017).
- B. Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjeb Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press) Salemba 4, 1992).
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora, 2014.
- Hanum, Siti Latifah. *Akhlaq Tasawuf dalam Meningkatkan Kecerdasan Ruhaniah pada Murid TPQ Hidayatullah Keboguyang-Jabon-Sidoarjo*. (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018)
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2008.
- Husnaini, Rovi. *Hati Diri dan Jiwa (Ruh)* (Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam).
- Hosna, Rofiatul. *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Shalawat Wahidiyah bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus di SMK Ihsaniat Rejoagung Ngoro Jombang)*. (Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Volume 04 Nomor 1, 2018).
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Rligius*. Jakarta: Paramida, 1997.
- Mahmud, Abdul Hamid. *Tasawuf Di Dunia Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

- Majid, Abdul dan Diyan Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Nashruddin. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, Bangun dan Rayani Hanum Siregar. *AKHLAK TASAWUF Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta*. Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- . *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.
- Nugroho, Novi Dwi. *Pandangan Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimujo Kabupaten Lampung Tengah*. Jurnal Penamasn Vol.30 No. 1, 2017.
- PSW, DPP. *Kuliah Wahidiyah: untuk menjernihkan hati dan ma'rifat billah wa Rasuluh*. Jombang: Ed. XII, 2006.
- . *Ringkasan Sejarah Shalawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah dan Penyar Shalawat Wahidiyah*. Jombang: 2008.
- . *Tuntunan Mujahadan dan Acara-Acara Wahidiyah*. Jombang , 2015.
- Rifa'I, A.Bachrun dan Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2002.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabata, 2005.

Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

